

**PENGARUH STABILITAS POLITIK, KORUPSI, TARIF PAJAK,
PRODUK DOMESTIK BRUTO, DAN SUKU BUNGA TERHADAP
FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI ASEAN**

(Skripsi)

Oleh

**SERLI ERLINA
2011021044**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PENGARUH STABILITAS POLITIK, KORUPSI, TARIF PAJAK,
PRODUK DOMESTIK BRUTO, DAN SUKU BUNGA TERHADAP
FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI ASEAN**

Oleh

SERLI ERLINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH STABILITAS POLITIK, KORUPSI, TARIF PAJAK, PRODUK DOMESTIK BRUTO, DAN SUKU BUNGA TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI ASEAN

Oleh

SERLI ERLINA

Foreign Direct Investment (FDI) sebagai salah satu sumber pendanaan, mempunyai peran yang krusial dalam mendorong pembangunan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stabilitas politik, korupsi, tarif pajak, produk domestik bruto, dan suku bunga terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel di 7 negara ASEAN dari tahun 2010-2019. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Foreign Direct Investment* (FDI). Sedangkan variabel bebas terdiri dari stabilitas politik, indeks persepsi korupsi, tarif pajak penghasilan badan, produk domestik bruto, dan suku bunga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kelembagaan yaitu stabilitas politik dan indeks persepsi korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment*. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment*. Sementara, tarif pajak penghasilan badan dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *foreign direct investment*.

Kata Kunci : *Foreign Direct Investment*, Stabilitas Politik, Korupsi, Tarif Pajak, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga

ABSTRACT

THE EFFECT OF POLITICAL STABILITY, CORRUPTION, TAX RATE, GROSS DOMESTIC PRODUCT, AND INTEREST RATE ON FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN ASEAN

By

SERLI ERLINA

Foreign Direct Investment (FDI), as one of the sources of funding, has a crucial role in promoting economic development. This study aims to analyze the effect of political stability, corruption, tax rate, gross domestic product, and interest rate on Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN. The analysis method used in this research is panel data in 7 ASEAN countries from 2010-2019. The dependent variable in this study is Foreign Direct Investment (FDI). While the independent variables consist of political stability, corruption perception index, corporate income tax rate, gross domestic product, and interest rates. The results of this study indicate that institutional factors, namely political stability and corruption perception index, have a positive and significant effect on foreign direct investment. Gross Domestic Product (GDP) has a positive and significant effect on foreign direct investment. Meanwhile, corporate income tax rate and interest rates have no effect on foreign direct investment.

Keywords : Foreign Direct Investment, Political Stability, Corruption, Tax Rate, Gross Domestic Product, Interest Rate

Judul Skripsi : **Pengaruh Stabilitas Politik, Korupsi, Tarif Pajak, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN**

Nama Mahasiswa : **Serli Erlina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011021044**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.
NIP. 19801004 200604 2 003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP. 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

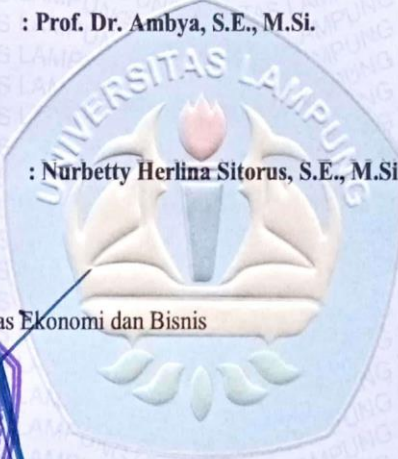
Penguji 1 : Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si.

Penguji 2 : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Oktober 2024



[Handwritten signature]
.....
[Handwritten signature]
.....
[Handwritten signature]
.....

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Serli Erlina

NPM : 2011021044

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Stabilitas Politik, Korupsi, Tarif Pajak, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,



Serli Erlina

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Serli Erlina dilahirkan pada tanggal 20 September 2001 di Pesawaran, Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sudarman dan Ibu Tri Ningsih. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Tanjung Rejo pada tahun 2014, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 22 Pesawaran pada tahun 2017, dan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Gedong Tataan pada tahun 2020. Kemudian, pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN.

Penulis selama menjadi mahasiswa aktif tergabung dalam kegiatan dan organisasi di dalam maupun di luar kampus. Penulis mengikuti organisasi seperti UKM F Rohani Islam (ROIS) Feb Unila sebagai staff Departemen Kemuslimahan pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 diamanahkan menjadi Bendahara Umum. Selain itu, penulis juga aktif di UKM Penelitian Universitas Lampung sebagai staff Departemen Riset dan Penalaran. Penulis juga aktif mengikuti organisasi di luar kampus yaitu *volunteer* dan menjadi *Director General Affair* di Hibah Indonesia.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Kampung Jawa, Kec. Pesisir Tengah, Kab. Pesisir Barat. Pada bulan Juli tahun 2023 penulis juga mengikuti magang di Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Bandar Lampung di bagian Manajemen Satker dan Kepatuhan Internal.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya”

(QS. At-Talaq, 2-3)

“Hidup adalah serangkaian proses yang harus dijalani. Cintailah proses hidupmu. Jalani dengan sabar, ikhlas, dan bersyukur”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan kerendahan hati, ku persembahkan karya tulis ini kepada:

Kedua Orang Tuaku

Bapak Sudarman

Ibu Tri Ningsih

Terima kasih atas segala cinta, perjuangan, pengorbanan serta kesabaran dalam mendidik hingga sekarang. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orangtua yang mendukung anaknya untuk menggapai cita-cita, sehingga penulis dapat berada di tempat ini untuk menimba ilmu, mendoakan, serta memberi semangat kepada penulis. Terima kasih Bapak & Ibu yang selalu menemani dan memberikan dukungan, serta usaha yang telah dikorbankan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis. Alhamdulillah penulis bisa berada di tahap ini tak terlepas dari doa dan dukungan kedua orang tua.

Keluarga Besarku

Terima kasih atas segala perjuangan dan kasih sayang yang diberikan. Semoga segala doa yang telah dipanjatkan untuk penulis menjadi jembatan menuju kesuksesan dunia akhirat.

Serta

Almamater tercinta

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan kasih dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Stabilitas Politik, Korupsi, Tarif Pajak, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN” yang merupakan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung. Di dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, semangat, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Ambya, S.E. M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Ida Budiarty DA., S.E. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan di bidang akademik selama perkuliahan.
7. Pak Fadeli dan Pak Igo selaku sekretaris Prof. Nairobi yang banyak membantu proses penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal bimbingan sampai dengan dijadwalkannya sidang skripsi.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membekali ilmu, wawasan dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik selama proses perkuliahan.
10. Terkhusus untuk orang tua yang penulis cintai dan sayangi Bapak Sudarman dan Ibu Tri Ningsih. Kedua orang tua yang paling berjasa dalam hidup penulis. Terima kasih Bapak dan Ibu atas segala usaha terbaik yang diberikan kepada penulis, telah sabar, menyayangi, dan mendukung penulis dalam segala hal dan keputusan dalam hidup. Terima kasih telah mendengarkan segala cerita, baik bahagia maupun keluh kesah di setiap proses perjalanan hidup penulis.
11. Kepada Adikku Irwanda Ramadan yang telah membantu penulis selama ini. Semoga perjuanganku dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi adikku.
12. Kepada Bibiku Siti Wikasari yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat kepada penulis selama proses perkuliahan.
13. Keluarga besar penulis, dengan tulus dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian, doa, dan dukungan dalam setiap langkah penulis.
14. Sahabat selama masa perkuliahan Sandra, Yesi, Amalia, Nurrike yang telah banyak berperan dan membantu penulis. Memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah. Terima kasih telah berbagi cerita dan kebersamaan selama masa perkuliahan dari awal

hingga akhir. Semoga hal baik selalu menyertai kalian, sukses dunia akhirat.

15. Teman-teman di Rois Yesi, Henni, Latiffa yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan dan di organisasi. Terima kasih segala hal baik yang telah diberikan, berbagi banyak cerita, diskusi dan berbagi ilmu. Semoga segala hal baik selalu dilancarkan.
16. Teman sepembimbing skripsi Sandra, Henni, Resti, Yunia, dan Intan yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan sehingga besar harapan penulis akan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya untuk bidang ekonomi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian skripsi.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2024
Penulis

Serli Erlina

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Teoritis	15
2.1.1 Fungsi dan Peran Pemerintah	15
2.1.2 Teori Investasi	16
2.1.3 Teori Investasi Neoklasik	18
2.1.4 Teori Keynes	20
2.1.5 Teori Paradigma Elektrik	22
2.1.6 Teori Ekonomi Kelembagaan	24
2.1.7 Teori Korupsi “ <i>Sand or Grease</i> ”	25
2.2 Tinjauan Empiris	27
2.3 Kerangka Pemikiran	30
2.4 Hipotesis	35
III. METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.3 Definisi Operasional Variabel	37
3.3.1 Investasi Asing Langsung (<i>Foreign Direct Investment</i>)	37
3.3.2 Stabilitas Politik	38
3.3.3 Korupsi	39
3.3.4 Tarif Pajak	42
3.3.5 Produk Domestik Bruto (PDB)	43
3.3.6 Suku Bunga	44
3.4 Metode Analisis Data	44
3.5 Tahapan Regresi Data Panel	47
3.6 Prosedur Analisis Data	48

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik	48
3.6.2.1 Uji Normalitas	48
3.6.2.2 Uji Multikolinieritas	48
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas	49
3.6.2.4 Uji Autokorelasi	49
3.6.3 Metode Estimasi Regresi Data Panel	50
3.6.3.1 Metode <i>Common Effect</i>	50
3.6.3.2 Metode <i>Fixed Effect</i>	50
3.6.3.3 Metode <i>Random Effect</i>	51
3.6.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel	52
3.6.4.1 Uji Chow	52
3.6.4.2 Uji Hausman	53
3.6.4.3 Lagrange Multiplier (LM)	53
3.6.5 Pengujian Hipotesis	54
3.6.5.1 Uji Signifikansi Individu (Uji t)	54
3.6.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	55
3.6.6 Koefisien Determinasi (R^2)	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	57
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	58
4.2.1 Uji Normalitas	58
4.2.2 Uji Multikolinieritas	58
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi dengan Robust ...	59
4.3 Hasil Pengujian Regresi Data Panel	60
4.3.1 Uji Kriteria Pemilihan Model Regresi Data Panel	60
4.3.1.1 Uji Chow	60
4.3.1.2 Uji Hausman	61
4.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier	61
4.3.2 Hasil Estimasi Regresi Data Panel pada Model Terpilih CEM	62
4.3.3 Pengujian Statistik	63
4.3.3.1 Uji t-Statistik	63
4.3.3.2 Uji F-Statistik	64
4.3.4 Koefisien Determinasi	65
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	65
4.4.1 Pengaruh Stabilitas Politik terhadap <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	65
4.4.2 Pengaruh Korupsi terhadap <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	68
4.4.3 Pengaruh Tarif Pajak Penghasilan Badan (PPB) terhadap <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	70
4.4.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	72
4.4.5 Pengaruh Suku Bunga terhadap <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	74

4.4.6 Pengaruh Stabilitas Politik, Korupsi, Tarif Pajak, Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	27
2. Ringkasan Variabel Penelitian	37
3. Analisis Statistik Deskriptif	57
4. Hasil Uji Normalitas	58
5. Hasil Deteksi Multikolinieritas	59
6. Hasil Uji Chow	60
7. Hasil Uji Hausman	61
8. Hasil Uji Lagrange Multiplier	61
9. Hasil Estimasi Regresi Pendekatan <i>Common Effect Model</i> (CEM)	62
10. Hasil Uji Parsial (Uji t)	64
11. Hasil Uji Simultan (Uji F)	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Fungsi Investasi	17
2. Fungsi Investasi Keynes	21
3. Kerangka Pemikiran	34
4. Tahapan Regresi Data Panel	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data <i>Foreign Direct Investment</i> , Stabilitas Politik, Indeks Persepsi Korupsi, Tarif Pajak Penghasilan Badan (PPB), Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga	88
2. Data <i>Foreign Direct Investment</i> , Stabilitas Politik, Indeks Persepsi Korupsi, Tarif Pajak Penghasilan Badan (PPB), Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga (Dalam Logaritma Natural)	90
3. Analisis Statistik Deskriptif	92
4. Hasil Uji Normalitas	92
5. Hasil Uji Multikolinieritas	94
6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi dengan Robust	94
7. Hasil Uji Chow	95
8. Hasil Uji Hausman	95
9. Hasil Uji Lagrange Multiplier	96
10. Hasil Estimasi <i>Common Effect Model</i> (Model Terpilih)	96
11. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	97
12. Hasil Estimasi <i>Random Effect Model</i>	98

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran penting *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat mengisi kesenjangan sumber daya di negara-negara berkembang dan telah mendapat perhatian besar dalam berbagai literatur ekonomi. Dampak FDI terhadap negara tuan rumah dapat meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, meningkatkan ekspor, dan meningkatkan laju transfer teknologi (Majekodunmi & Oladipo, 2023). Dengan masuknya investasi asing akan menyebabkan terjadinya transfer modal, teknologi, keterampilan manajerial, serta pengetahuan dari negara-negara maju menuju negara-negara berkembang (Nairobi et al., 2022). FDI atau investasi asing langsung merupakan kombinasi stok modal, pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan pengetahuan negara penerima melalui pelatihan pekerja dan pengaturan organisasi (Awaluddin et al., 2023). *Foreign direct investment* lebih menjanjikan daripada investasi tidak langsung (investasi portofolio) karena melibatkan investor secara langsung dalam operasional usaha. Saat ini, banyak negara bersaing untuk menarik arus investasi global. Investasi menjadi daya tarik banyak negara untuk kinerja ekonomi yang kuat. Oleh karena itu, negara-negara bersaing untuk mendapatkan aliran masuk FDI.

Investasi asing langsung atau FDI memiliki peran yang krusial, terutama bagi negara-negara berkembang. Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) sebagai organisasi geopolitik, dimana sebagian besar terdiri dari negara-negara dengan status ekonomi berkembang dan dipengaruhi oleh proses globalisasi ekonomi. Negara-negara ASEAN mempunyai kerjasama ekonomi yang erat, baik antar negara ASEAN maupun bukan anggota ASEAN, salah satunya adalah investasi asing langsung (FDI). ASEAN merupakan kawasan yang mayoritasnya adalah negara-negara berkembang yang memiliki penerimaan FDI

tinggi. FDI memainkan peran penting di negara-negara ASEAN karena menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pembenturan modal melalui perluasan kapasitas produksi. Menurut UNCTAD aliran FDI ke ASEAN terus meningkat, baik dalam hal nilai riil maupun persentasenya terhadap total investasi asing langsung secara global. Salah satu alasan arus masuk FDI yang besar ini adalah integrasi ekonomi yang tinggi di kawasan ASEAN. Pada tahun 2017 ASEAN menyumbang 20% FDI ke negara berkembang atau sekitar 10% dari FDI global (The ASEAN Secretariat UNCTAD, 2018). Peningkatan arus masuk FDI terjadi setelah krisis keuangan global yaitu tahun 2010. Meskipun mengalami peningkatan, selama tahun 2010-2019 arus FDI di ASEAN cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 terjadi penurunan arus masuk FDI ke ASEAN, dan penurunan tersebut berlanjut hingga tahun 2019 (The ASEAN Secretariat, 2021).

ASEAN menghadapi tantangan yang serius dalam mencari sumber pembiayaan untuk menjalankan program pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, untuk menarik lebih banyak FDI, perlu memahami faktor-faktor penentu FDI. Secara tradisional, para ahli berfokus pada faktor-faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, suku bunga, dan ekspor (Zuhroh & Harpiyansa, 2022). Dalam penelitian Ashurov et al. (2020) mengatakan bahwa PDB, angkatan kerja, keterbukaan perdagangan dan pajak merupakan faktor-faktor yang menentukan masuknya investasi asing. Namun, dalam peneliti lain menganggap arus masuk FDI bukan sekedar berasal dari faktor ekonomi, akan tetapi berasal dari faktor non-ekonomi seperti struktur tata kelola yang baik atau lembaga yang berkualitas. Menurut Emako et al. (2022) aliran FDI ke negara-negara berkembang utamanya dipengaruhi oleh kualitas kelembagaan. Faktor seperti stabilitas politik dan kualitas peraturan merupakan dua elemen kelembagaan yang memiliki pengaruh yang besar bagi masuknya investasi menuju negara yang masih berkembang. Negara-negara ASEAN menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat investor asing. Salah satunya adalah permasalahan yang disebabkan oleh faktor non ekonomi yaitu permasalahan kelembagaan/institusional, birokrasi yang sulit dan rumit, dan peraturan perpajakan. Padahal, FDI sangat dibutuhkan guna menyerap potensi yang terdapat dalam sebuah negara, khususnya negara-

negara berkembang seperti ASEAN. Kemudian, negara berkembang membutuhkan sumber pembiayaan yang cukup besar. Spekulasi investor terhadap situasi rentan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Hal tersebut seperti stabilitas politik dan konflik yang terjadi pada negara tujuan. Jika institusi, politik, juga demokrasi memiliki kondisi yang baik maka dapat menyebabkan pengurangan biaya transaksi. Hal tersebut karena, biaya transaksi adalah hal yang penting yang dipertimbangkan investor sebelum melakukan investasi karena mempengaruhi pada pendapatan investasi (Septiantoro, 2020).

Survei *Global Investment Competitiveness* dari World Bank (2020) memberikan informasi mengenai pandangan dan perilaku investor global pada negara sedang berkembang. Laporan tersebut menggunakan kumpulan data lebih dari 14.000 perusahaan induk yang berinvestasi di hampir 28.000 proyek penanaman modal asing dan di 168 negara tuan rumah antara 2014 dan 2016. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor stabilitas politik, lingkungan hukum dan peraturan merupakan faktor yang sangat penting mempengaruhi penanaman modal asing. Sedangkan faktor pajak yang rendah menempati urutan ke lima sebagai faktor penting mempengaruhi penanaman modal asing. Pajak yang rendah juga menjadi pertimbangan investor sebelum memilih lokasi untuk berinvestasi. Bukti menunjukkan bahwa elemen kunci dari lingkungan politik yang stabil mencakup institusi yang kuat, persaingan yang setara dan pembuatan kebijakan yang tepat diprediksi menarik arus masuk FDI ke suatu negara.

Penelitian oleh Saha et al. (2022) menggabungkan faktor ekonomi dan kualitas institusi. Faktor seperti pengendalian korupsi dan kualitas regulasi menarik arus masuk FDI. Sedangkan, faktor ekonomi seperti keterbukaan perdagangan dan PDB per kapita berpengaruh positif terhadap FDI. Penelitian oleh Sabir et al. (2019) yang menganalisis faktor yang mempengaruhi FDI pada negara maju juga negara berkembang, menemukan bahwasannya kualitas kelembagaan adalah faktor krusial untuk menarik FDI. Besarnya koefisien stabilitas politik, pengendalian korupsi, kualitas peraturan, supremasi hukum, efektivitas pemerintah, suara dan akuntabilitas mendorong arus masuk FDI ke negara maju lebih besar dibandingkan ke negara berkembang. Investor lebih suka

menginvestasikan modalnya di negara dengan pemerintahan yang baik. Kualitas kelembagaan merupakan faktor penting bagi investor sebelum memutuskan berinvestasi. Kualitas kelembagaan yang baik mencerminkan keamanan uang investor. Sebaliknya, kualitas kelembagaan yang buruk menimbulkan risiko tinggi juga bertindak seperti pajak karena meningkatkan biaya investasi (Nasution, 2020b).

Penelitian oleh Majekodunmi & Oladipo (2023) menemukan bahwa rendahnya tingkat arus masuk FDI disebabkan oleh kebijakan yang tidak efektif dan kerangka kelembagaan yang tidak efisien. Secara lebih rinci faktor seperti korupsi, lemahnya institusi dan tata kelola, rendahnya kebebasan ekonomi, ketidakamanan dan buruknya institusi, serta lemahnya struktur hukum dan keamanan hak milik menghambat arus masuk FDI ke dalam perekonomian Nigeria. Menurut Chengying et al. (2022) struktur kelembagaan akan lebih buruk pada negara berkembang daripada negara maju yang merupakan hambatan bagi pertumbuhan yang di dorong oleh penanaman modal asing. Menurut Adelakun & Ogujiuba (2023) tata kelola yang buruk dapat menghambat pertumbuhan lembaga-lembaga yang efektif dan masuknya aliran modal. Studi oleh Heriqbaldi & Mufidah (2023) memberikan bukti bahwa aliran FDI tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sumber daya dan pasar namun juga faktor-faktor lain yaitu keterbukaan perdagangan negara tujuan, tingkat daya saing, dan faktor kelembagaan seperti pengendalian korupsi dan stabilitas politik merupakan faktor utama dalam jangka panjang yang mempengaruhi FDI.

Pada dasarnya, keputusan investasi didasarkan pada keuntungan dan biaya. Perusahaan memilih lokasi investasi dimana mereka dapat memaksimalkan laba investasi. Hanya perusahaan yang produktivitasnya tinggi yang terlibat dalam investasi asing. Hal ini karena, untuk berinvestasi di negara asing dibutuhkan biaya tetap yang sangat besar (Nasution, 2020b). Menurut North (1990) dalam teori kelembagaan, institusi mempengaruhi kegiatan ekonomi karena pengaruhnya terhadap biaya transaksi dan biaya produksi. Institusi yang lemah dapat menaikkan biaya transaksi melalui informasi yang tidak lengkap tentang perilaku pihak lain, dan menekan biaya produksi. Dengan demikian, dari sudut pandang

investor, kualitas institusi menjadi perhatian penting karena mempengaruhi risiko yang terkait dengan investasi (Nasution, 2020b). Meskipun studi sebelumnya telah memberikan peran besar terkait pemahaman mengenai pengaruh faktor-faktor kelembagaan terhadap daya tarik FDI. Namun, temuan tersebut seringkali kurang konsisten. Misalnya, beberapa peneliti berpendapat bahwa stabilitas politik berhubungan signifikan positif terhadap FDI. Sedangkan, penelitian lain sebaliknya tidak mempunyai hubungan yang signifikan (Bailey, 2017).

Stabilitas politik menjadi pertimbangan utama investor dalam menanamkan modalnya. Investor menyukai institusi politik yang stabil, kredibel dan jujur. Ketidakstabilan politik membuat suatu negara menjadi kurang menarik karena menciptakan lingkungan yang tidak dapat diprediksi. Ketidakstabilan politik yang tidak dapat diprediksi meningkatkan biaya internalisasi produksi dan pada akhirnya berdampak negatif pada profitabilitas (Bailey, 2017). Stabilitas politik terdiri dari beberapa sub komponen seperti kualitas birokrasi, stabilitas pemerintahan, ketegangan agama dan etnis, konflik internal atau eksternal, serta akuntabilitas demokrasi. Negara-negara di kawasan ASEAN seperti Indonesia, Filipina, Myanmar, serta Thailand memiliki indeks stabilitas politik yang masih tergolong rendah. Sehingga, tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi di ASEAN dapat dipengaruhi oleh stabilitas politik.

Terdapat hasil yang beragam ketika menganalisis hubungan stabilitas politik dan FDI. Penelitian yang dilakukan Meressa (2022) memberikan hasil stabilitas politik berdampak signifikan serta positif terhadap FDI. Artinya negara dengan kondisi stabilitas politik yang rendah menimbulkan iklim bisnis yang tidak menguntungkan. Investor akan ragu untuk menanamkan modalnya sampai mereka yakin bahwa negara tuan rumah mengurangi ketidakstabilan dan menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dan menguntungkan. Sedangkan, dalam penelitian Saha et al. (2022) memberikan hasil stabilitas politik berpengaruh negatif akan tetapi dampaknya bagi masuknya investasi asing tidak berpengaruh signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika faktor lainnya tetap, kebijakan pemerintah dan stabilitas politik kurang penting dalam menarik investasi asing. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Nairobi & Afif (2022) yang

memberikan hasil stabilitas politik tidak memiliki pengaruh terhadap FDI, yang berarti adanya guncangan politik tidak mengganggu masuknya investasi asing langsung di ASEAN.

Seiring pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, berbagai fenomena muncul akibat institusi yang lemah, yang mampu meningkatkan biaya transaksi, yaitu korupsi. Korupsi diartikan yaitu pemanfaatan wewenang publik demi kepentingan pribadi dan menyangkut aktivitas seperti penyuapan, nepotisme, dan penggelapan uang. Korupsi menciptakan inefisiensi di pasar dan alokasi sumber daya yang meningkatkan biaya produksi (Bailey, 2017). Terdapat beragam bukti mengenai hubungan korupsi dan FDI. Korupsi dapat menghasilkan alokasi sumber daya yang lebih optimal pada kondisi terjadi kegagalan pasar. Literatur korupsi terbagi menjadi dua cabang yakni "*Sand or Grease*". Korupsi dinilai merugikan arus masuk investasi atau dikenal dengan *Sand hipotesis*. Hal ini menimbulkan peningkatan biaya menjalankan bisnis, menurunkan efisiensi sumber daya, menciptakan ketidakpastian, dan menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak optimal. Korupsi menurunkan kapasitas investasi produktif dan menurunkan profitabilitas. Hal tersebut meningkatkan biaya operasional di pasar luar negeri karena investor perlu membayar biaya tambahan untuk mendapatkan izin, lisensi, atau menjalankan bisnis (Belloumi & Alshehry, 2021). Pemerintah harus bertindak tegas dalam menangani kasus korupsi (Wahyudi & Palupi, 2023). Di sisi lain, korupsi dipandang sebagai penolong atau lebih dikenal dengan *grease hipotesis*. Ketika korupsi tinggi, investor dapat menghindari aturan dan regulasi. Perilaku suap dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan usaha dan mempercepat pelaksanaan proyek demi keuntungan investor (Shaari et al., 2022).

Menurut *Transparency International* Indeks persepsi korupsi di negara-negara berkembang ASEAN masih berada di bawah skor 50. Skala 0 (sangat korup) hingga skala 100 (sangat bersih). Oleh karena itu, korupsi menjadi masalah yang serius bagi negara-negara ASEAN. Menurut UNDP, korupsi dalam bisnis masih menjadi hambatan utama dalam menjalankan bisnis di ASEAN dan menghambat investor asing. Tidak adanya perlindungan yang memadai dalam investasi menimbulkan peningkatan perilaku korupsi ketika berbagai pemangku

kepentingan bersaing untuk memenangkan kontrak dan memaksimalkan keuntungan. Tingkat pengendalian korupsi yang tidak diinginkan menimbulkan pertanyaan apakah korupsi dapat merugikan investor asing atau sebaliknya meningkatkan arus masuk FDI (Shaari et al., 2022).

Menurut *World Bank* dan *Transparency International* masalah korupsi semakin kompleks dan meluas di beberapa negara ASEAN. Temuan dari beberapa studi empiris menunjukkan bahwa korupsi dan kualitas kelembagaan yang buruk cenderung memperlambat pembangunan ekonomi dengan mengurangi investasi (Dang & Nguyen, 2021). Negara-negara dengan tingkat korupsi tinggi kurang menarik bagi investor asing karena korupsi dapat mengurangi laba atas investasi dan meningkatkan ketidakpastian (Mucha & Fetai, 2023). Penelitian oleh Shaari et al. (2022) yang menguji dampak korupsi terhadap FDI di 6 perekonomian terbesar ASEAN menggunakan panel ARDL, hasilnya menunjukkan bahwa korupsi berdampak signifikan terhadap FDI. Temuan ini memberi bukti bahwasannya tingkat korupsi yang lebih rendah dapat membuka jalan investor untuk berinvestasi. Namun, penelitian oleh Appiah Kubi et al. (2021) menunjukkan hasil berbeda dimana korupsi dan FDI memiliki hubungan negatif dan signifikan. Dalam beberapa kasus, korupsi menjadi bantuan bagi investor dalam menghindari hambatan, peraturan, dan prosedur investasi yang rumit.

Penjelasan sebelumnya dari Survei *Global Investment Competitiveness* World Bank (2020) menunjukkan bahwa pajak yang rendah juga menjadi pertimbangan investor sebelum memilih lokasi untuk berinvestasi. Selain itu, menurut *World Investment Report* tahun 2020 arus masuk FDI ke suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan pajak. Oleh karena itu, penurunan tarif pajak dan pemberian insentif pajak dilakukan berbagai negara untuk menarik FDI. Pengurangan tarif pajak mungkin memiliki dampak buruk bukannya mendapat arus masuk investasi, pemerintah suatu negara dapat kehilangan sumber pendapatan karena tarif pajak yang rendah (Nasution, 2020b). Studi empiris oleh Lesmana & Soetjipto (2022) menunjukkan bahwa tarif pajak perusahaan merupakan faktor penting bagi masuknya investasi asing menuju negara-negara yang berada di Asia.

Meskipun terdapat banyak literatur sebelumnya mengenai investasi asing (FDI) yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Masih terdapat perbedaan hasil mengenai penentu utama FDI. Dalam studi sebelumnya mengenai faktor penentu FDI ke suatu negara beberapa peneliti hanya berfokus pada kualitas kelembagaan. Sedangkan faktor seperti tarif pajak masih jarang di eksplorasi atau dibahas ke dalam analisis yang terpisah. Oleh karena itu penulis mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan memasukkan faktor lain seperti tarif pajak ke dalam analisis yang sama, terutama bagi negara-negara ASEAN.

Dalam teori investasi neoklasik yang dipelopori oleh Jorgenson (1963) mengemukakan bahwasannya untuk mendapatkan stok modal yang optimal maka keuntungan atau profit secara berkala harus dimaksimalkan. Hal tersebut berarti perusahaan akan terus mengakumulasi modal selama keuntungan yang didapat melebihi pengeluaran biaya yang dilakukan. Perusahaan akan memutuskan untuk investasi hingga titik dimana nilai bersih sekarang dari arus kas sama dengan biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut mengakibatkan, tarif pajak sebelum pengembalian investasi pada proyek marginal diartikan dengan stok modal

Dari sudut pandang investor, keputusan untuk berinvestasi didasarkan pada pengembalian investasi yang diharapkan, khususnya pengembalian setelah pajak. Disini pajak bertindak sebagai biaya modal tambahan, dan investor akan memperhitungkan semua efek pajak pada pendapatan terutama pajak perusahaan karena mempengaruhi laba bersih perusahaan yang secara langsung mempengaruhi pengembalian dari investasi (Nasution, 2020b). Fenomena persaingan pajak antar negara untuk menarik FDI menjadi isu global. Investor sering membandingkan beban pajak antar negara yang memiliki ukuran pasar dan kondisi geografis yang serupa. Pemotongan tarif pajak menyebabkan negara-negara mengalami persaingan pajak (Bailey, 2017).

Negara-negara ASEAN telah mengalami tren penurunan tarif pajak penghasilan badan atau *Corporate Income Tax Rate* (CITR) selama dua puluh tahun terakhir. Pada tahun 1998 negara pertama yang melakukan kebijakan penurunan pajak adalah Malaysia dan Filipina (Nasution, 2020). Penurunan tarif pajak dapat menimbulkan fenomena persaingan pajak di ASEAN. Literatur telah

memfokuskan bahwa efek positif persaingan pajak adalah pada pengurangan pengeluaran sehubungan kebijakan publik yang tidak efisien. Sementara itu juga menimbulkan efek negatif seperti rendahnya tarif pajak akan menurunkan pendapatan pajak yang berdampak pada defisit anggaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa besar penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan (PPB) secara efektif menarik FDI. Penelitian oleh Afrianto (2018) ditemukan bahwa fenomena persaingan pajak menguat yang ditandai dengan semakin tingginya tingkat penurunan tarif pajak penghasilan badan di ASEAN.

Negara Singapura merancang kebijakan tarif pajak perusahaan terendah di ASEAN untuk meningkatkan arus masuk FDI. Bukti empiris menunjukkan bahwa hingga saat ini tarif pajak penghasilan badan di Singapura ditetapkan sebesar 17% atau terendah di kawasan ASEAN. Arus masuk FDI di Singapura juga tinggi. Sementara itu, Thailand menurunkan tarif pajak penghasilan badan secara drastis pada tahun 2012 dari 30% menjadi 23%. Langkah tersebut ternyata diikuti dengan peningkatan FDI yang signifikan dari USD 2.4 milyar menjadi USD 12.9 milyar. Rendahnya tarif pajak yang ditetapkan di negara-negara ASEAN seperti Malaysia juga Brunei Darussalam cenderung mengalami penerimaan FDI yang tinggi. Namun, tidak semua negara tersebut yang mematok tarif pajak yang rendah, memiliki penerimaan FDI yang tinggi. Meskipun pajak diakui sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, efektifitasnya dalam menarik FDI masih diperdebatkan. Hal ini dikarenakan, kebijakan pajak hanya sebagian kecil dibandingkan banyaknya faktor lain dalam menentukan FDI dan mungkin hanya memainkan peran kecil dalam pemilihan lokasi FDI (Lesmana & Soetjipto, 2022).

Terdapat kurangnya kesepakatan dalam studi empiris sebelumnya mengenai apakah PPB yang lebih rendah dapat menarik FDI. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PPB berkorelasi negatif dengan FDI, seperti studi yang dilakukan oleh Hussain & Jianfu (2023) menilai dampak tarif pajak terhadap FDI dari tahun 1998-2021 di Pakistan menunjukkan bahwa tarif pajak perusahaan memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap FDI. Pajak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor ketika mengambil keputusan mengenai

investasi asing langsung. Penurunan tarif pajak akan menarik lebih banyak FDI. Penelitian oleh Shafiq et al. (2021) juga menunjukkan yaitu tarif pajak mempunyai efek negatif bagi FDI. Tingginya tarif pajak membuat investor enggan melakukan usaha karena mengurangi keuntungan investor. Sementara Nasution (2020) melakukan penelitian di dua kategori negara yaitu kategori pertama negara berpenghasilan tinggi dan kategori kedua negara berpenghasilan menengah dan rendah. Hasilnya menunjukkan, di negara berpenghasilan tinggi meskipun lemah, tarif pajak merupakan elemen penting masuknya FDI. Sedangkan di kedua negara berpenghasilan menengah dan rendah tarif pajak yang rendah tidak mempengaruhi investor asing.

Selain itu, penelitian ini memasukkan faktor ekonomi sebagai variabel kontrol penentu arus masuk FDI. investor juga mempertimbangkan faktor krusial lain. Salah satunya yaitu, ukuran pasar yang digambarkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Investor akan melihat keadaan perekonomian negara guna memaksimalkan keuntungan yang akan diterima. Hal ini berkaitan dengan keadaan perekonomian yang mencerminkan daya beli masyarakat. Studi empiris yang dilakukan oleh Aprianto & Asmara (2018) menganalisis *foreign direct investment* di negara-negara LIC menemukan bahwa PDB memberikan efek signifikan positif terhadap FDI. Hal tersebut berarti ukuran pasar atau produk domestik bruto berperan penting dalam menarik FDI yang selaras dengan paradigma elektrik Dunning yaitu keputusan perusahaan untuk melakukan investasi adalah mencari peluang pasar yang besar. Namun, penelitian dari Zulfa & Millati (2023) PDB memiliki pengaruh negatif terhadap FDI di Indonesia, yang melanggar asumsi bahwa PDB yang tinggi akan menarik FDI. Sabir et al. (2019) juga menemukan PDB di negara maju memiliki dampak negatif terhadap FDI. Sedangkan, penelitian oleh Davis & Akbar (2022) menunjukkan hasil PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI.

Selain itu, tingkat suku bunga juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi investasi. Teori investasi klasik menggambarkan bahwa investasi dikaitkan dengan tingkat bunga (efisiensi marginal modal). Keynes menyatakan bahwa efisiensi marginal modal perusahaan akan menjadikan aturan dan ketertiban dalam

menilai suatu proyek yang diinvestasikan. Investasi akan dilaksanakan jika tingkat pengembalian lebih tinggi daripada tingkat bunga (Zuhroh & Harpiyansa, 2022). Penelitian oleh Suhendra et al. (2022) menunjukkan hasil suku bunga mempunyai efek negatif terhadap FDI. Memiliki arti bahwa kegiatan dalam menanamkan modal dapat terpengaruh oleh tingkat bunga pinjaman karena merupakan komponen biaya yang digunakan untuk membiayai penanaman modal asing. Apabila penggunaan dana untuk aktivitas yang diinginkan dapat menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dari total yang ditanamkan. Namun, penelitian dari Manan & Aisyah (2023) menunjukkan bahwa suku bunga memberikan dampak positif bagi FDI di ASEAN yang bertentangan dengan pendapat Keynes mengenai *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). Sedangkan, penelitian oleh Chandra & Handoyo (2020) menunjukkan hasil bahwa tingkat suku bunga tidak memberikan dampak pada investasi asing langsung di Asia. Fiona & Laulita (2023) juga menemukan bahwa suku bunga tidak memberi dampak terhadap FDI di ASEAN.

Berdasarkan latar belakang di atas, menunjukkan bukti bahwa terdapat banyaknya faktor yang mampu menjadi penarik arus masuk FDI di suatu wilayah atau negara baik dari faktor ekonomi maupun kelembagaan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang tersedia dalam literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya investasi asing memberikan adanya perbedaan hasil. Dalam beberapa bukti empiris beberapa faktor seperti stabilitas politik, korupsi, tarif pajak, PDB, dan suku bunga merupakan faktor penting yang menarik arus masuk FDI. Sedangkan, faktor yang sama dalam bukti empiris yang berbeda bukanlah faktor penting dalam menentukan arus masuk FDI. Selanjutnya, hasil empiris di kawasan ASEAN mengenai faktor yang mempengaruhi arus masuk FDI, beberapa peneliti hanya memasukkan variabel kelembagaan dan variabel ekonomi ke dalam analisisnya. Tetapi, berdasarkan studi literatur penulis, penggunaan variabel tarif pajak penghasilan badan atau *Corporate Income Tax Rate* sebagai faktor yang mempengaruhi arus masuk FDI khususnya di negara-negara ASEAN masih terbatas. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh variabel stabilitas politik, korupsi, tarif pajak, PDB, dan suku bunga terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menurut Survei *Global Investment Competitiveness* dari *World Bank*, stabilitas politik adalah faktor yang sangat penting yang mempengaruhi penanaman modal asing. Stabilitas politik yang baik dapat meningkatkan investasi asing langsung. Namun, kondisi stabilitas politik di negara-negara ASEAN memiliki indeks stabilitas politik yang masih tergolong rendah dengan rata-rata di bawah skor 50. Hal tersebut tidak sejalan dengan tingginya *foreign direct investment* di ASEAN.
2. Korupsi menjadi masalah serius dan menghambat masuknya investasi asing langsung. Korupsi menjadi perhatian investor karena dapat meningkatkan biaya dan menghambat investasi. Menurut *Transparency International*, indeks persepsi korupsi di negara-negara berkembang ASEAN masih di bawah skor 50. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak praktik korupsi di ASEAN. Semakin banyak praktik korupsi di suatu negara akan menghambat masuknya investasi. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan tingginya *foreign direct investment* di ASEAN.
3. Negara-negara ASEAN telah mengalami tren penurunan tarif pajak. Penurunan tarif pajak penghasilan badan atau *Corporate Income Tax Rate* (CITR) dapat menarik lebih banyak *foreign direct investment*. Negara-negara ASEAN yang menetapkan tarif pajak rendah memiliki penerimaan FDI yang tinggi. Namun, tidak semua negara-negara di ASEAN yang menetapkan tarif pajak yang rendah memiliki penerimaan FDI yang tinggi. Negara-negara seperti Malaysia, Myanmar, Thailand, Vietnam, dan Brunei Darussalam mengalami penurunan tarif pajak penghasilan badan. Namun, hal itu tidak sejalan dengan FDI di negara-negara tersebut juga mengalami penurunan.
4. PDB yang tinggi dapat meningkatkan arus masuk FDI. Namun, hal tersebut bertentangan dengan temuan dari Zulfa & Millati (2023) bahwa PDB memiliki pengaruh negatif terhadap FDI di Indonesia, yang melanggar asumsi bahwa PDB yang tinggi akan menarik FDI. Sabir et al. (2019) juga menemukan PDB di negara maju memiliki dampak negatif terhadap FDI. Sedangkan, temuan lain

Davis & Akbar (2022) menunjukkan hasil PDB tidak berpengaruh terhadap FDI di ASEAN. Perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakpastian dan memberi peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh PDB dalam menarik FDI.

5. Suku bunga yang tinggi dapat menjadi penghambat investasi asing langsung. Namun, hal tersebut bertentangan dengan temuan dari Manan & Aisyah (2023) bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap FDI di ASEAN yang tidak sejalan dengan pendapat Keynes mengenai *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). Sedangkan, penelitian oleh Chandra & Handoyo (2020) menunjukkan hasil bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap *foreign direct investment* di Asia. Fiona & Laulita (2023) juga menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap FDI di ASEAN. Perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakpastian dan memberi peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh suku bunga terhadap FDI.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh stabilitas politik terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN.
2. Untuk menganalisis pengaruh korupsi terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN.
3. Untuk menganalisis pengaruh tarif pajak terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN.
4. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN.
5. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi terkait pengaruh stabilitas politik, korupsi, tarif pajak, Produk Domestik Bruto (PDB), dan suku bunga terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu melengkapi penelitian terdahulu sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi baru bagi pemerintah terutama untuk menetapkan kebijakan yang tepat untuk menarik *Foreign Direct Investment*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Fungsi dan Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peranan yang sangat krusial dalam setiap sistem ekonomi, baik itu kapitalis, sosialis, ataupun campuran. Adam Smith di dalam teorinya, berpendapat bahwa pemerintah memiliki 3 (tiga) fungsi utama:

- a. Fungsi untuk menjaga keamanan dalam negeri dan pertahanan.
- b. Fungsi mengelola sistem peradilan.
- c. Fungsi untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh sektor swasta.

Dalam ekonomi modern, peran pemerintah dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu peran alokasi, peran distribusi, peran stabilisasi (Mangkoesoebroto, 2016). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing peran tersebut:

- a. Peran Alokasi: Pemerintah bertanggungjawab untuk memastikan alokasi sumber daya ekonomi dilakukan dengan sebaik-baiknya.
- b. Peran Distribusi: Pemerintah berusaha untuk mendistribusikan pendapatan secara merata di masyarakat, guna mencapai keseimbangan dan keadilan dalam distribusi pendapatan dan kesejahteraan.
- c. Peran Stabilisasi: Pemerintah bertugas untuk mengatasi potensi gejolak dalam perekonomian, dengan fokus pada kebijakan anggaran untuk menjaga ketersediaan lapangan kerja, stabilitas harga, dan pertumbuhan ekonomi yang sehat.

Investasi mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Investasi dapat membuka lapangan kerja, memungkinkan pertumbuhan perusahaan, dan menghasilkan pendapatan pajak yang lebih tinggi untuk

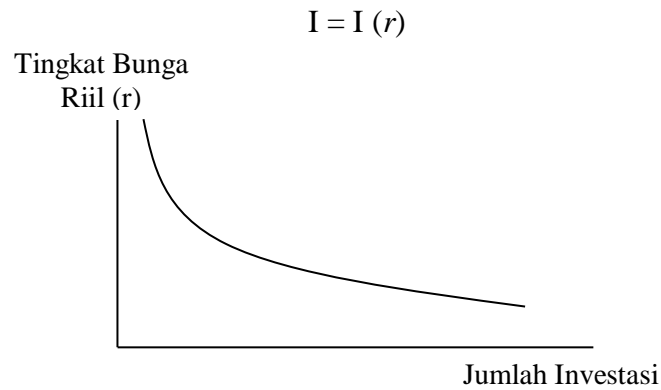
pemerintah. Pemerintah juga mempunyai kontribusi krusial dalam mewujudkan lingkungan investasi yang baik melalui berbagai kebijakan yang sesuai. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah sangat penting guna mengundang ketertarikan investor agar mereka bersedia melakukan investasi.

2.1.2 Teori Investasi

Dalam bidang ekonomi, investasi dikategorikan menjadi tiga jenis: investasi tetap bisnis mencakup pembelian struktur dan peralatan oleh perusahaan, investasi persediaan yang meliputi barang-barang yang disimpan di gudang, dan investasi perumahan terdiri dari pembelian rumah baru untuk dihuni atau disewakan.

Menurut mashab klasik, arti investasi tetap bisnis yaitu investasi dipengaruhi oleh kecepatan penyesuaian perusahaan dalam menyeimbangkan total barang juga modal sesuai dengan target yang diharapkan. Investasi perumahan ditentukan oleh kekayaan, suku bunga, dan biaya pinjaman. Pada dasarnya, dua faktor utama yang mempengaruhi tingkat investasi adalah tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga (Putong, 2009).

Menurut teori investasi, tingkat bunga menentukan biaya untuk membiayai investasi dan mempengaruhi jumlah barang modal yang diminta. Agar sebuah proyek investasi menguntungkan, hasil yang diperoleh dari peningkatan produksi barang-barang juga jasa di masa yang akan datang harus melampaui biaya investasi, yaitu pengembalian atas dana yang dipinjam. Apabila terjadi peningkatan suku bunga, maka proyek investasi akan lebih minim menghasilkan keuntungan, yang mengakibatkan penurunan permintaan tingkat barang modal. Para ekonom membedakan antara tingkat bunga nominal, yaitu tingkat bunga yang dibayar oleh investor untuk pinjaman, dan tingkat bunga riil, yaitu tingkat bunga nominal yang telah mendapat penyesuaian dari inflasi. Investasi pada tingkat bunga riil dapat ditulis dalam persamaan:



Sumber: Salvatore, 2018

Gambar 1. Fungsi Investasi

Fungsi investasi menghubungkan jumlah investasi pada tingkat bunga riil. Tingkat bunga menentukan investasi karena tingkat bunga disebut biaya atas uang yang dipinjam. Pada gambar terlihat bahwa fungsi investasi miring ke bawah, artinya apabila terjadi kenaikan tingkat bunga, maka proyek investasi yang memberikan keuntungan semakin berkurang (Salvatore, 2018).

Keputusan investasi bergantung pada hubungan antara nilai sekarang dari laba yang di harapkan. Dengan demikian, dapat ditulis:

$$I_t = I [V(II_t^e)] \quad (2.1)$$

Investasi bergantung secara positif pada nilai sekarang dari laba yang diharapkan di masa mendatang (per unit modal). Jika laba yang diharapkan tinggi, semakin tinggi nilai sekarang yang diharapkan dan semakin tinggi tingkat investasi. Tingginya suku bunga riil yang diharapkan, menyebabkan semakin menurun nilai sekarang yang diharapkan, dan semakin rendah juga tingkat investasi.

Ekspektasi mengenai laba dan suku bunga pada waktu yang akan datang tetap berada pada tingkat yang sama seperti masa kini disebut sebagai ekspektasi statis. Maka persamaannya menjadi:

$$V(II_t^e) = \frac{II_t}{rt + \delta} \quad (2.2)$$

Nilai sekarang laba yang diharapkan hanya berupa rasio tingkat laba yaitu laba per unit modal terhadap jumlah suku bunga riil dan tingkat penyusutan. Maka berdasarkan persamaan tersebut, fungsi investasi adalah:

$$I_t = I \left(\frac{IIt}{rt + \delta} \right) \quad (2.3)$$

Investasi merupakan fungsi dari rasio tingkat laba terhadap jumlah suku bunga juga tingkat penyusutan. Jumlah suku bunga dan tingkat penyusutan disebut biaya penggunaan (*user cost*) atau biaya sewa (*rental cost*) modal. Sehingga, investasi bergantung pada rasio laba terhadap biaya pengguna. Jika laba meningkat, maka meningkat pula tingkat investasi. Namun, jika biaya pengguna meningkat, maka semakin rendah tingkat investasi (Blanchard & Jhonson, 2017).

2.1.3 Teori Investasi Neoklasik

Asumsi dasar teori investasi neoklasik yaitu tujuan akhir perusahaan adalah memaksimalkan nilai pasarnya. Menurut Jorgenson untuk mencapai tujuan ini, perusahaan perlu memaksimalkan keuntungannya pada setiap titik waktu baik sekarang maupun masa depan. Dalam konsep ini, keuntungan diukur sebagai perbedaan antara pendapatan dan semua pengeluaran untuk menghasilkan output seperti biaya tenaga kerja, biaya aset tetap dan pajak. Jorgenson mengistilahkan biaya ini sebagai biaya modal. Berdasarkan teori investasi neoklasik, investasi perusahaan merupakan fungsi dari pendapatan riil dan biaya modal. Dalam hal ini kebijakan pajak mempengaruhi investasi melalui pengaruhnya terhadap biaya modal. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi biaya modal: penyusutan aset, biaya keuangan dan peraturan pajak. Biaya penyusutan adalah pengurangan nilai aset karena penggunaan aset selama satu periode. Biaya keuangan adalah biaya terkait dengan sumber pendanaan untuk membiayai aset tersebut. Peraturan perpajakan juga mempengaruhi biaya modal karena perusahaan harus membayar pajak penghasilan untuk keuntungan yang diperolehnya (Asih, 2020).

Teori investasi neoklasik memberikan dasar untuk memahami apakah investasi dapat dipengaruhi oleh kebijakan pajak. Teori ini menjadi dasar berkembangnya teori biaya pengguna modal, yaitu total biaya yang ditanggung perusahaan karena

menggunakan tambahan satu unit modal pada waktu tertentu. Dengan asumsi bahwa suatu perusahaan berupaya untuk terus meningkatkan laba, maka persediaan modal yang diinginkan dapat didefinisikan sebagai jumlah modal yang memberikan tingkat keuntungan terbesar. Misalnya manfaat yang didapat lebih besar dari biaya investasi, maka peningkatan persediaan modal akan meningkatkan keuntungan. Sebaliknya, jika biaya modal investasi lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh, maka keputusan penambahan modal tidak akan meningkatkan keuntungan. Dalam hal ini, perusahaan akan cenderung menarik investasinya. Sebelum mengambil keputusan investasi, perusahaan dapat membandingkan nilai output tambahan dengan biaya modal pengguna. Biaya modal pengguna merupakan total biaya yang dibebankan kepada suatu perusahaan ketika menggunakan satu unit modal tambahan pada waktu tertentu. Biaya pengguna modal merupakan penjumlahan dari dua elemen yaitu bunga dan depresiasi. Pajak atas laba perusahaan akan menurunkan laba setelah pajak. Keputusan investasi suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pajak yang berlaku di negara (*host country*). Perusahaan akan cenderung memilih akan menginvestasikan dana yang dimiliki di negara-negara dengan tingkat tarif yang lebih rendah untuk memastikan utilitas maksimum (Sujarwati, 2020).

Perusahaan akan terus memanfaatkan faktor produksi sampai di titik dimana nilai hasil tambah dari faktor tersebut setara dengan biaya untuk memperoleh satu unitnya. Dalam konteks modal, kondisi yang memaksimalkan keuntungan modal tercapai ketika pendapatan dari produksi marginal akan berada di posisi yang sama dengan biaya guna mendapatkan satu unit modal tambahan, atau dengan kata lain $MPK = UC$.

Beberapa hal yang memberikan pengaruh keputusan perusahaan dalam perbelanjaan modal dan investasi yakni:

1. Suku bunga. Dianggap sebagai biaya yang krusial untuk mendapatkan barang modal. Pada teori investasi neoklasik, yang lebih dipentingkan adalah suku bunga riil.
2. Depresiasi. Penggunaan barang-barang modal akan selalu didepresiasi. Misalnya, jika tingkat depresiasi 10 persen per tahun, maka nilai barang

modal setiap tahunnya mengalami pengurangan senilai 10 %. Barang modal yang mengalami pengurangan adalah biaya kepada perusahaan.

3. Pendapatan nasional. Tingginya tingkat pendapatan nasional, maka akan membutuhkan semakin besar barang modal. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan jumlah investasi yang dilakukan.
4. Perbedaan antara jumlah modal yang ada dan jumlah modal yang dibutuhkan. Jika $MPK > UC$, dalam ekonomi masih ada peluang untuk meningkatkan investasi meskipun tidak ada perubahan pada faktor-faktor suku bunga, depresiasi, dan pendapatan nasional.
5. Kebijakan pemerintah. Kebijakan yang dilakukan pemerintah juga penting mempengaruhi kegiatan investasi perusahaan. Tingginya pajak, hambatan dalam izin usaha, serta sulitnya mendapatkan kredit atau valuta asing guna mengimpor barang modal dari luar negeri mampu menurunkan minat sektor perusahaan dalam berinvestasi. Akan tetapi, jika pajak rendah, kemudahan mendapatkan pinjaman, dan persaingan yang relatif bebas akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi.

Dalam fungsi matematis, faktor-faktor yang mempengaruhi investasi adalah:

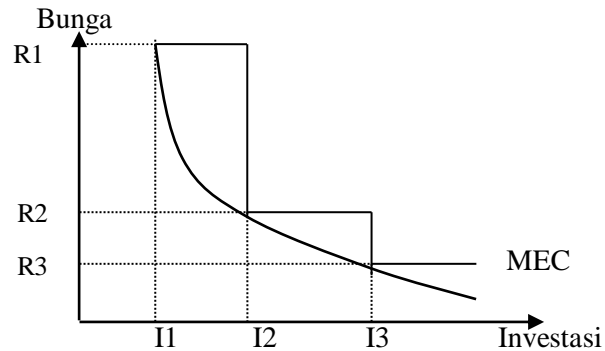
$$I = f(r, d, Y, K, G) \quad (2.4)$$

Fungsi tersebut menjelaskan terkait investasi yang dipengaruhi beberapa faktor seperti suku bunga riil (r), depresiasi barang modal (d), pendapatan nasional (Y), stok barang modal (K), serta kebijakan pemerintah (G) (Sukirno, 2007).

2.1.4 Teori Keynes

Menurut Keynes, tidak hanya tingkat bunga yang mempengaruhi investasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemungkinan keuntungan yang diharapkan dari sejumlah investasi, biasa dikenal dengan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). Potensi profit ini merujuk pada seberapa besar persentase kemungkinan keuntungan yang akan didapatkan dibandingkan dengan tingkat bunga investasi yang sedang berlaku pada waktu itu (Putong, 2009). Jika dimisalkan suku bunga adalah r dan harapan keuntungan adalah MEC maka:

1. Jika $r > MEC$, maka sebaiknya investasi tidak dilakukan, dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat investasi.
2. Jika $r < MEC$, maka berarti % harapan keuntungan lebih besar daripada % suku bunga yang harus dibayarkan, yang artinya investasi layak untuk dilakukan. Sehingga, investasi akan naik atau menjadi besar.
3. Jika $r = MEC$, maka investasi dapat dilakukan atau tidak dilakukan.



Sumber: Putong, 2009

Gambar 2. Fungsi Investasi Keynes

Pada gambar di atas, ketika suku bunga sebesar R_1 tingkat investasi adalah sebesar I_1 , akan tetapi karena suku bunga ini sangat menguntungkan meskipun tinggi, maka tingkat investasi meningkat menjadi I_2 . Kemudian, meskipun suku bunga turun menjadi R_2 , maka investasi tetap di I_2 . Sampai investor mengetahui bahwa MEC lebih tinggi dari tingkat bunga yang diterapkan, sehingga investor menambah investasi menjadi I_3 .

Tingkat investasi sebagaimana dijelaskan oleh Keynes tidak hanya dipengaruhi oleh suku bunga, namun juga bergantung pada harapan keuntungan di waktu mendatang. Dalam kondisi ceteris paribus, jumlah tabungan berpengaruh terhadap tingkat investasi karena tabungan adalah sumber dana yang tidak digunakan untuk konsumsi. Jika pendapatan masyarakat (nasional) tinggi, tabungan juga cenderung tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat investasi. Dengan demikian, besar kecilnya tingkat investasi secara tidak langsung berkaitan dengan tingkat pendapatan. Artinya, jika pendapatan nasional tinggi, maka tabungan akan tinggi, dan jika faktor lain tetap maka investasi akan tinggi.

Menurut Keynes (2018), yang menentukan permintaan investasi besar kecilnya nilai saat ini dari pendapatan bersih yang diperkirakan untuk belanja modal tambahan dengan mempertimbangkan biaya modal yang sedang berlaku. Berdasarkan teori tersebut, investasi bergantung pada tingkat diskonto yang menyatakan aliran keuntungan yang diharapkan pada waktu mendatang dengan tambahan biaya modal saat ini. Semakin besar nilai saat ini dari keuntungan bersih yang diharapkan dari tambahan belanja modal dibandingkan dengan tingkat biaya pada masa sekarang, maka semakin besar permintaan investasi.

Berdasarkan teori tersebut, permintaan investasi bergantung pada:

$$FDI_t = f(R, INT, C_k) \quad (2.5)$$

Dimana R adalah return atau tingkat pengembalian, INT adalah tingkat bunga, dan C_k adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh modal saham.

Teori Keynes menegaskan bahwa investasi perusahaan sangat bergantung pada tingkat keuntungan dan biaya. Dimana, tingkat keuntungan merupakan nilai sekarang dari keuntungan di masa depan. Sedangkan biaya merupakan tambahan biaya barang modal.

2.1.5 Teori Paradigma Elektrik

Teori paradigma elektrik berisi penjelasan mengenai investasi asing langsung. Teori ini dikemukakan oleh Dunning. Teori paradigma elektrik telah menyesuaikan dengan perubahan global yang sedang terjadi, dan aliran FDI di negara maju akan mengandalkan ketersediaan keterampilan, akuntabilitas pemerintah, infrastruktur, serta perbedaan biaya produksi. Sementara di negara berkembang, aliran masuknya FDI tergantung pada tingkat pendapatan, keterampilan tenaga kerja, stabilitas ekonomi dan politik, ketersediaan infrastruktur, luas pasar, dan sumber daya lain sehingga meningkatkan efisiensi produksi (Husain & Marselina, 2022).

Dunning & Lundan (2008) menjelaskan teori elektrik bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menarik masuknya investasi dari suatu negara ke negara lainnya disebut paradigma OLI yaitu:

- a. *Ownership Advantage*, yaitu perusahaan akan melakukan penanaman modal apabila hal tersebut memberikan keuntungan kepemilikan. Keuntungan kepemilikan ini bersifat spesifik bagi perusahaan dan memberikan keunggulan kompetitif. Hal tersebut meliputi akses atau pengendalian bahan mentah, keterampilan manajemen, dan teknologi atau keterampilan khusus yang dapat menjadikan perusahaan lebih terdepan dibandingkan kompetitor lain.
- b. *Location Advantage*, yaitu kemampuan perusahaan untuk mengoperasikan bisnisnya dengan lebih baik karena mempunyai lokasi yang baik dibandingkan yang lain atau keunggulan spesifikasi lokasi. Keunggulan ini seperti tenaga kerja dan SDA yang murah, iklim yang kondusif, serta faktor budaya, hukum, politik, ketersediaan infrastruktur, tarif pajak, dan fasilitas investasi lainnya. Faktor kelembagaan seperti stabilitas politik, supremasi hukum, korupsi dapat mempengaruhi FDI. korupsi merupakan salah satu faktor kelembagaan yang mampu menjadi penghambat masuknya investasi asing. Kemudian, negara yang lebih korup menerima aliran FDI yang lebih rendah (Shaari et al., 2022).
- c. *Internalization Advantage*, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghindari kerugian atau memanfaatkan sumber daya alam (informasi pasar yang tidak sempurna) yang dapat menghambat persaingan.

Menurut Dunning, terdapat beberapa alasan investor tertarik melakukan investasi yaitu:

- a. *Market-seeking*, perusahaan melakukan FDI motifnya adalah mengakses pasar negara domestik. Hal tersebut biasanya berhubungan dengan ukuran pasar dan pendapatan per kapita, pertumbuhan pasar, akses ke pasar global dan regional, struktur dan pemilihan konsumen pasar domestik. Investor berinvestasi karena berusaha mengakses pasar baru atau memperluas pangsa pasar di negara lain. Faktor penentu FDI yang mengikuti *market seeking* adalah ukuran pasar dan keterbukaan perdagangan (Coffie et al., 2023). Investor menanamkan modal dengan tujuan untuk memasuki pasar baru. Keterbukaan perdagangan yang tinggi di suatu negara akan menarik investor karena memberikan kemudahan akses ke pasar asing.

- b. *Resource-seeking*, investor melakukan investasi untuk mendapatkan input atau kualitas produksi yang menawarkan mutu yang lebih baik dan harga yang lebih terjangkau yang tidak tersedia atau lebih mahal di negara asal. *Resource-seeking* mempunyai 3 (tiga) macam yang pertama adalah mencari sumber daya fisik dari satu atau lain jenis seperti bahan bakar mineral, logam, mineral industri, produk pertanian, dll. Kedua, perusahaan multinasional yang mencari tenaga kerja tidak terampil atau semi-terampil yang lebih terjangkau dan tersedia dalam jumlah besar. Ketiga, kebutuhan perusahaan untuk mendapatkan kompetensi dalam teknologi, manajemen, keahlian pemasaran, serta kemampuan organisasi.
- c. *Efficiency-seeking*, terdapat dua jenis *efficiency-seeking*. Pertama, untuk meningkatkan efisiensi operasional sehingga memperoleh keuntungan karena berbagai negara memiliki ketersediaan dan biaya relatif yang berbeda. Kedua, terjadi di negara-negara dengan sistem ekonomi dan tingkat pendapatan yang hampir setara, serta bertujuan guna memanfaatkan skala ekonomi, variasi, perbedaan preferensi konsumen, serta kapasitas penyediaan. Semakin sedikit biaya produksi, maka semakin kompetitif negara-negara penerima di pasar global. Terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan investor dengan motif *efficiency seeking*, yaitu keterbukaan perdagangan, infrastruktur, inflasi, suku bunga riil, dan sumber daya manusia. Faktor-faktor tersebut mempermudah proses dan meminimalkan biaya produksi (Grace, 2019).

2.1.6 Teori Ekonomi Kelembagaan

North dalam teori ekonomi kelembagaan mengemukakan bahwa arus masuk investasi asing langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor makro ekonomi, faktor kelembagaan baik formal dan informal. Menurut North, faktor institusi formal mempunyai peran krusial dalam meningkatkan kepercayaan investor dalam transaksi sehingga dapat mempengaruhi investasi di sebuah negara. Institusi yang baik mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui saluran yang berbeda seperti dengan mengurangi biaya transaksi, manufaktur dan produksi. Sebaliknya, tanpa ada lembaga yang efektif, maka biaya transaksi menjadi tinggi

di setiap aktivitas ekonomi. Institusi adalah hal krusial sebagai sarana untuk mengelola dan mengawasi pelaku ekonomi di pasar (Sabir et al., 2019).

Secara empiris, faktor-faktor kelembagaan seperti efektivitas pemerintah, stabilitas politik, dan korupsi memberikan dampak terhadap aliran FDI. Oleh karena itu, negara-negara harus mempunyai kualitas kelembagaan yang baik untuk menarik FDI (Meressa, 2022). Studi penelitian sebelumnya oleh Saha et al. (2022) mengenai dampak kualitas lembaga terkait investasi asing di negara berkembang mengindikasikan yaitu kualitas lembaga seperti pengendalian korupsi, efektivitas pemerintah, stabilitas politik, dan kualitas regulasi merupakan faktor yang dapat mendorong arus masuk FDI. North (1990) menjelaskan bahwa institusi diformulasikan untuk mengurangi ketidakpastian yang terkait dengan pertukaran manusia dan menyediakan masyarakat dengan kerangka interaksi yang dapat diprediksi. Biaya produksi dan transaksi akan berkurang jika kualitas institusi baik. Sedangkan, institusi yang buruk dan lemah dapat meningkatkan ketidakpastian dan biaya produksi. Kualitas kelembagaan yang lebih rendah dihubungkan dengan rendahnya tingkat investasi, rendahnya pertumbuhan produktivitas, rendahnya pendapatan per kapita, serta lambatnya pertumbuhan output (Shaari et al., 2022).

2.1.7 Teori Korupsi “*Sand or Grease*”

Dampak korupsi terhadap perekonomian menjadi perdebatan apakah korupsi dapat berdampak positif atau justru berbahaya dalam kegiatan ekonomi. Menurut *Transparency International*, praktik korupsi bukanlah hal yang asing dalam bisnis internasional, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang.

Menurut Aidt (2009) ada dua jenis pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori “*sand the weels*” dan “*grease the wheels*” merupakan dua hipotesis yang menjelaskan dampak korupsi bagi perekonomian dan memberikan pandangan berlawanan mengenai pengaruh korupsi terhadap ekonomi. Hipotesis *grease the wheel* mengemukakan bahwa korupsi mampu bertindak sebagai pelumas (oli) bagi perekonomian atau dapat juga dikatakan korupsi memiliki dampak positif bagi kegiatan ekonomi. Korupsi dapat menjadi pelumas terutama

terjadi pada sistem birokrasi yang lambat dan tidak efisien. Penelitian oleh Leff tahun 1964 merupakan pendiri gagasan “*grease*” pada topik korupsi. Dalam hal ini, korupsi dianggap mampu mempercepat proses administratif akibat aturan yang kaku. Korupsi dapat membantu perusahaan yang terdampak akibat dominasi swasta regulasi yang membatasi sehingga menjadi penghambat, mengurangi waktu tunggu untuk mendapat izin melakukan usaha, dan meningkatkan kecepatan inovasi produk. Menurut pandangan Leff, jika kondisi sistem kelembagaan buruk, maka dihadapkan pada lamanya waktu dan rumitnya prosedur untuk mengurus dan memberikan perizinan pada usaha yang baru berdiri. Kondisi ini biasanya terjadi di negara berkembang. Oleh karena itu, memberikan suap kepada pegawai publik akan menjadi jalan bagi seseorang untuk mendapat kemudahan dan mengurangi waktu tunggu dalam memperoleh perizinan. Penelitian oleh Christianingrum (2023) menemukan bahwa korupsi berperan sebagai “bantuan” yang dapat mendorong arus masuk FDI. Korupsi mampu mempercepat proses izin dan mengurangi hambatan akibat terlalu banyak prosedur. Maka berkembang praktik korupsi untuk memperlancar perizinan usaha.

Disisi lain, hipotesis “*sand the wheel*” mengemukakan bahwa korupsi memiliki dampak negatif bagi kegiatan ekonomi. Aidt (2009) menggambarkan korupsi bertindak sebagai “*sanders*” atau “pasir roda” yang dapat menghambat kegiatan ekonomi. Korupsi menimbulkan beban atau biaya tambahan bagi perusahaan, meningkatkan ketidakpastian, mengurangi investasi asing dan menghalangi potensi partisipasi asing dalam usaha bersama. Perusahaan yang terlibat korupsi melaporkan biaya yang lebih tinggi dan memperbesar terjadinya ketidakpastian yang pada akhirnya berdampak pada keputusan investasi. Penelitian Shaari et al. (2022) menemukan bahwa tingkat korupsi yang rendah membuka jalan masuknya investasi. Negara-negara dengan tingkat korupsi tinggi kurang menarik bagi investor asing karena korupsi dapat mengurangi laba atas investasi dan meningkatkan ketidakpastian (Mucha & Fetai, 2023).

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul	Metode Analisis/ Variabel	Hasil
1	Hayelom Abrha Meressa (2022) Judul: "Determinants of foreign direct investment inflows to COMESA member countries: an integrasion of institutional and socio-economic factors"	Model Regresi Data Panel Variabel: 1. Inflasi 2. Pertumbuhan ekonomi 3. Infrastruktur 4. Keterbukaan perdagangan 5. Efektivitas pemerintah 6. Stabilitas politik 7. Pengendalian korupsi 8. Utang luar negeri 9. Modal manusia 10. Pembangunan keuangan	Hasilnya infrastruktur, pemerintah, ekonomi, korupsi, perdagangan, politik, modal manusia, dan pembangunan keuangan memiliki efek positif secara sistematis terhadap arus masuk FDI. Namun, ULN, inflasi dan kualitas regulasi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan.
2	Ezo Emako, Seid Nuru, Mesfin Menza (2022) Judul: "Determinants of foreign direct investments inflows into developing countries"	Model Regresi Data Panel Variabel: 1. FDI 2. Pengendalian korupsi 3. Efektivitas pemerintah 4. Stabilitas politik 5. Kualitas regulasi 6. Aturan hukum 7. Suara dan akuntabilitas 8. GDP 9. Populasi 10. Angkatan kerja 11. Tenaga kerja 12. Inflasi 13. Nilai tukar	Hasil menunjukkan bahwa pada negara berkembang aliran FDI tidak dipengaruhi oleh pengendalian korupsi, inflasi, dan nilai tukar. FDI yang masuk ke negara berkembang terutama dipengaruhi oleh kualitas kelembagaan. Stabilitas politik dan kualitas peraturan merupakan dua elemen kelembagaan yang memiliki pengaruh yang besar terhadap FDI ke negara-negara berkembang.
3	Ratna Christianingrum (2023) Judul: "Korupsi dan Penanaman Modal Asing: Perbaikan Kelembagaan"	Model Regresi Linier Variabel: 1. Korupsi 2. Ukuran pasar 3. Tenaga kerja 4. Pertumbuhan jumlah penduduk 5. Keterbukaan	Hasilnya memberikan bukti bahwa indeks persepsi korupsi mampu memberi dampak yang signifikan serta negatif bagi FDI di Indonesia.

No	Peneliti/Judul	Metode Analisis/ Variabel	Hasil
		perdagangan 6. Belanja pemerintah 7. Nilai tukar	
4	Fiza Qureshi, Saba Qureshi, Xuan Vinh Vo, Ikramuddin Junejo (2020) Judul: "Revisiting the nexus among foreign direct investment, corruption and growth in developing and developed market"	Model <i>Panel Vector Autoregressive (PVAR)</i> Variabel: 1. FDI 2. Indeks Persepsi Korupsi 3. PDB 3. Keterbukaan perdagangan 4. Total kredit sektor pribadi 5. Volatilitas nilai tukar	Hasil menunjukkan indeks persepsi korupsi memiliki hasil berbeda di kedua kelompok yakni negara maju dan negara berkembang. Di negara maju indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh positif, menunjukkan kelembagaan yang kuat dan mekanisme regulasi mendorong investasi dan pembangunan ekonomi. Sebaliknya, efek negatif korupsi terhadap FDI ditunjukkan di negara-negara berkembang.
5	Farhad Hussain, Sun Jianfu (2023) Judul: "Examining Tax Rates, Terrorism, and Trade Openness as Determinant of Foreign Direct Investment in Pakistan: an Empirical Assessment"	Alat Analisis: <i>Panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL)</i> dan <i>Error Correction Model (ECM)</i> Variabel: 1. Nilai tukar 2. Terorisme 3. Tarif pajak perusahaan 4. Keterbukaan perdagangan 5. Pertumbuhan GDP	Hasilnya menunjukkan bahwa tarif pajak perusahaan, nilai tukar efektif, dan acaman terorisme berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi asing langsung. Selain itu keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan PDB menunjukkan pengaruh yang signifikan dan menguntungkan terhadap FDI. Penerapan kesesuaian pajak dan pemberian insentif pajak merupakan aspek penting dalam menarik investasi asing langsung.
6	Ine Ratna Dewi, Masruri Mochtar, Pardomuan Robinson Sihombing "The Taxing Dynamic:	Model Regresi Data Panel Variabel: 1. FDI 2. Tarif Pajak Penghasilan Badan 3. GDP 4. Indeks stabilitas politik	Hasilnya memberikan bukti yakni tarif pajak penghasilan badan memberikan hubungan negatif bagi FDI di ASEAN. Sementara GDP, keterbukaan perdagangan, serta tingkat inflasi signifikan dan positif pengaruhnya bagi FDI.

No	Peneliti/Judul	Metode Analisis/ Variabel	Hasil
	<i>Corporate Income Tax Rates and Macroeconomics Indicators Impact on Foreign Direct Investment in ASEAN</i>	5. Tingkat inflasi 6. Tingkat pemanfaatan sumber daya alam 7. Keterbukaan perdagangan	Kemudian stabilitas politik dan tingkat pemanfaatan sumber daya alam tidak berpengaruh terhadap FDI.
7	Idah Zuhroh, Harpiyansa (2022) Judul: <i>“Global Crisis and Economic Fundamentals: Its Impact on Foreign Direct Investment in ASEAN Countries”</i>	Model Regresi Data Panel Variabel: 1. FDI 2. Pertumbuhan GDP 3. Suku bunga riil 4. Nilai tukar 5. Pertumbuhan Ekspor	Penelitian ini memberikan hasil bahwa pertumbuhan GDP dan nilai tukar menunjukkan pengaruh positif terhadap FDI. Sementara, suku bunga juga ekspor menunjukkan efek negatif terhadap FDI.
8	Renea Shinta Aminda, Vanesza Natsha, Titing Suharti, Rachmatullaily Tinakartika Judul: <i>“Analisis Determinan Foreign Direct Investment di Kawasan ASEAN 5”</i>	Model Regresi Data Panel Variabel: 1. FDI 2. Inflasi 3. Suku bunga 4. Nilai tukar	Hasilnya menunjukkan bahwa FDI di ASEAN dipengaruhi secara signifikan negatif oleh inflasi dan suku bunga. Sementara, efek signifikan positif ditunjukkan oleh variabel nilai tukar.
9	Seth Nana Kwame Appiah-Kubi, Karel Malec, Joseph Phiri, Mansoor Maitah, Zdenka Gebeltova, Lubos Smutka, Vojtech Blazek, Kamil Maitah, Jitka Sirohi. (2021) Judul: <i>“Impact of Tax</i>	Model Regresi Data Panel Variabel 1. Tarif pajak perusahaan 2. Pemotongan pajak 3. <i>Tax holiday</i> 4. Keringanan pajak. Variabel kontrol 1. GDP 2. Korupsi 3. Stabilitas politik 4. Nilai tukar 5. Keterbukaan	Hasilnya variabel tarif pajak perusahaan berhubungan negatif signifikan terhadap FDI. Pemotongan pajak dan <i>tax holiday</i> berpengaruh positif signifikan terhadap FDI di negara-negara Afrika. Kemudian infrastruktur, GDP, pengendalian korupsi dan stabilitas politik, serta tidak adanya kekerasan memiliki hubungan signifikan terhadap

No	Peneliti/Judul	Metode Analisis/ Variabel	Hasil
	<i>Incentives on Foreign Direct Investment: Evidence from Africa</i> ”.	perdagangan 6. Angka buta huruf 7. Infrastruktur	FDI.
10	Arben Sahiti, Arbana Sahiti, Rina Zeqiri Judul: “ <i>The Determinant of Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from Kosovo</i> ”	Model <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Variabel 1. Tarif pajak perusahaan 2. Biaya tenaga kerja 3. Pertumbuhan ekonomi 4. Suku bunga riil	Hasil penelitian menunjukkan tarif pajak perusahaan dan upah berkorelasi negatif dengan FDI. Pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan FDI, serta suku bunga berhubungan negatif terhadap FDI.

Sumber: data penelitian terdahulu diolah, 2023

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stabilitas politik dan korupsi yakni faktor yang mampu berdampak pada masuknya investasi. Studi sebelumnya memperlihatkan adanya inkonsistensi hasil studi yang disebabkan karena perbedaan penggunaan metode, proksi, maupun lokasi penelitian. Selain itu, variabel PDB dan suku bunga juga menggambarkan faktor makro ekonomi yang penting dalam mempengaruhi FDI. Oleh karena itu, secara umum perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel Tarif Pajak Penghasilan Badan (PPB) sebagai faktor yang mempengaruhi FDI terutama di ASEAN karena penggunaannya masih sedikit. Penulis menggunakan variabel stabilitas politik, korupsi, tarif pajak, PDB, dan suku bunga terhadap FDI di ASEAN untuk mengetahui apakah penelitian yang dihasilkan akan konsisten atau berbeda dengan temuan studi terdahulu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menarik investasi asing dibutuhkan peran dan dukungan pemerintah. Dukungan tersebut dilakukan pemerintah dengan menciptakan lingkungan investasi yang baik. Upaya yang dilakukan pemerintah seperti menstabilkan ekonomi, politik, dan intervensi merupakan hal yang krusial dalam menarik minat

investor asing. (Meressa, 2022). Ketidakstabilan politik membuat suatu negara kurang menarik karena dapat mengganggu proses perekonomian. Ketidakstabilan politik meningkatkan biaya internasionalisasi produksi dan pada akhirnya berdampak negatif pada profitabilitas. Kondisi ekonomi politik yang tidak stabil membuat investor ragu berinvestasi karena ketakutan pembalikan kebijakan yang tiba-tiba. Negara dengan instabilitas politik, kekacauan, sering terjadi pergeseran undang-undang serta kebijakan pemerintah turut berpengaruh terhadap arus masuk FDI karena investor asing semakin khawatir dan tidak mendapat kepastian. Penelitian oleh Meressa (2022) menunjukkan bahwa stabilitas politik mempunyai pengaruh positif terhadap FDI. Hal tersebut berarti bahwa negara-negara yang stabil secara politik menarik lebih banyak FDI dengan mengurangi ketidakpastian dan risiko investasi.

Dampak korupsi terhadap investasi dibagi menjadi dua tipe yaitu "*Sand or Grease*". Korupsi menjadi masalah klasik yang dihadapi negara berkembang. Menurut hipotesis "*Sand*" korupsi berperan sebagai penghambat investasi domestik dan investasi asing langsung. Investor enggan berinvestasi di negara yang korup karena menciptakan inefisiensi dalam kegiatan operasional investor. Tingginya tingkat korupsi membuat investor asing menanggung biaya investasi lebih tinggi. Kenaikan biaya ini muncul akibat pembayaran atau suap yang dilakukan oleh investor kepada politisi atau pejabat untuk mendapatkan kontrak bisnis, izin, perlindungan investor dan indikator lain yang berkaitan dengan kemudahan berusaha. Negara dengan tingkat korupsi yang baik akan mempunyai aliran investasi yang besar (Setyadharma & Fadhilah, 2021). Disisi lain, korupsi dapat berperan sebagai "bantuan" atau disebut dengan "*grease*". Dalam situasi khusus, korupsi mampu mempunyai dampak yang baik bagi perekonomian maupun investasi. Korupsi dapat membantu mengatasi hambatan yang ditimbulkan dari dominasi swasta juga regulasi yang membatasi yang menjadi penghambat bagi perusahaan, mengurangi waktu tunggu untuk mendapat izin melakukan usaha, dan meningkatkan kecepatan inovasi produk. Penelitian oleh Christianingrum (2023) menemukan bahwa korupsi berperan sebagai "bantuan" yang dapat mendorong arus masuk FDI. Korupsi mampu memperlancar investasi serta mengurangi hambatan akibat prosedur yang harus dilalui banyak karena

birokrasi yang buruk. Maka berkembang praktik korupsi untuk memperlancar perizinan usaha. Untuk mengukur korupsi menggunakan indeks persepsi korupsi dengan skala indeks 0-100. Dimana makin kecil nilai indeks persepsi korupsi atau dekat dengan nilai 0 menggambarkan tingkat korupsi suatu negara tinggi. Sedangkan, jika mendekati 100 atau indeksnya makin tinggi semakin bersih suatu negara dari praktik korupsi. Penelitian oleh Qureshi et al. (2020) mengenai korupsi dan FDI dengan menggunakan pengukuran indeks persepsi korupsi, memberikan hasilnya memberikan bukti IPK berhubungan positif pada investasi asing (FDI). Hal tersebut berarti apabila indeks persepsi korupsi tinggi maka semakin banyak aliran FDI. Hal serupa juga terdapat dalam penelitian Alshehry (2020) menunjukkan hubungan yang positif antara IPK dan FDI. Tingkat korupsi yang rendah dapat mendorong arus masuk FDI di 14 negara MENA. Penelitian oleh Shaari et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan indeks persepsi korupsi akan meningkatkan arus masuk FDI. Hal tersebut berarti tingkat korupsi yang lebih rendah mampu menjadi penarik bagi investor untuk berinvestasi di negara-negara ASEAN+3. Sedangkan, penelitian oleh Onody et al. (2022) dan Christianingrum (2023) mendukung hipotesis *grease*, bahwa korupsi akan memperlancar FDI.

Stabilitas politik dan korupsi merupakan faktor kelembagaan yang mampu memberi efek masuknya investasi dalam sebuah negara. Dalam teori investasi Keynes, membahas investasi dipengaruhi oleh keuntungan dan biaya. Dalam hal ini, stabilitas politik dan korupsi yang buruk merupakan faktor yang dapat meningkatkan biaya bagi investor dan menghambat investasi. Sedangkan, dalam teori ekonomi kelembagaan oleh North, institusi formal mempunyai peran krusial dalam meningkatkan kepercayaan investor dalam transaksi, sehingga dapat mempengaruhi investasi di sebuah negara. Institusi yang baik mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui saluran yang berbeda seperti dengan mengurangi biaya transaksi, manufaktur dan produksi.

Penelitian ini menggunakan tarif pajak penghasilan badan atau *Corporate Income Tax Rate* (CITR) sebagai proksi tarif pajak yang dapat mempengaruhi FDI. Tarif pajak penghasilan badan negara tuan rumah atau *Corporate Income Tax Rate*

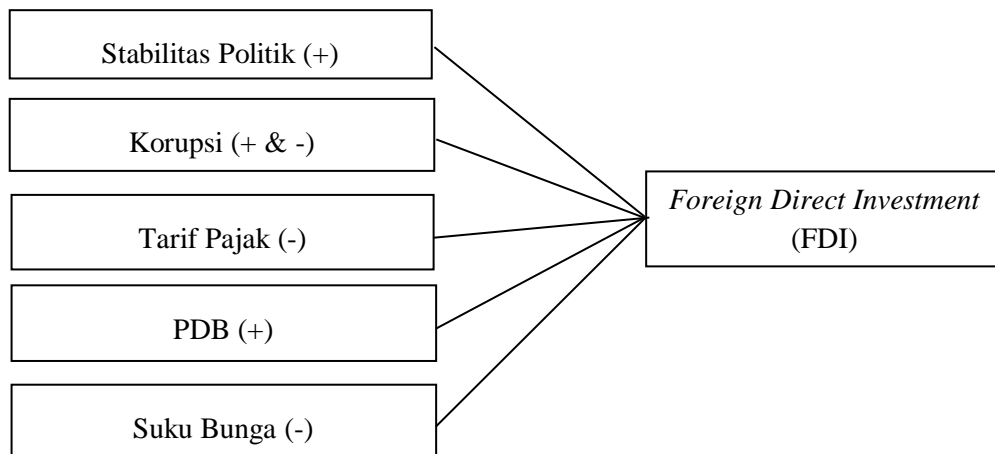
(CITR) menjadi faktor yang dipertimbangkan investor asing ketika ingin melakukan investasi. Tarif pajak mempengaruhi investasi melalui pengaruhnya terhadap akumulasi faktor dan produktivitas faktor total. Biaya modal akan dinaikkan dengan menerapkan tarif pajak yang lebih tinggi dan mengurangi insentif untuk berinvestasi. Berdasarkan teori investasi neoklasik, investasi perusahaan merupakan fungsi dari pendapatan riil dan biaya modal. Dalam hal ini kebijakan pajak mempengaruhi investasi melalui pengaruhnya terhadap biaya modal. Dari sudut pandang investor, keputusan untuk berinvestasi didasarkan pada pengembalian investasi yang diharapkan khususnya pengembalian setelah pajak. Karena pajak bertindak sebagai biaya modal tambahan, investor akan memperhitungkan semua efek pajak pada pendapatan, khususnya pajak penghasilan badan karena mempengaruhi laba bersih perusahaan secara langsung. Banyak negara menetapkan tarif pajak penghasilan badan lebih rendah dibanding negara lain. Dengan adanya tarif pajak penghasilan badan yang semakin kecil akan meningkatkan investasi. Penelitian oleh Hussain & Jianfu (2023) menilai dampak tarif pajak terhadap FDI dari tahun 1998-2021 di Pakistan menunjukkan yaitu tarif pajak penghasilan badan mempunyai dampak negatif yang cukup besar bagi FDI.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah faktor krusial yang dipertimbangkan ketika akan berinvestasi. Pemilik modal akan melihat kondisi perekonomian negara untuk memaksimalkan keuntungan yang akan diterima. Hal ini berkaitan dengan keadaan perekonomian yang mencerminkan daya beli masyarakat (Zuhroh & Harpiyansa, 2022). Jika keadaan perekonomian baik maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan mendorong daya beli masyarakat. Guna menilai pendapatan nasional yang ada pada suatu negara digunakan tingkat pendapatan nasional (PDB). Tingkat Produk Domestik Bruto yang tinggi mempunyai arti suatu negara memiliki kinerja ekonomi yang baik. Pendapatan yang tinggi menunjukkan potensi pasar yang tinggi. Ini diakibatkan oleh realitas bahwasannya negara dengan pasar yang luas mampu meningkatkan penjualan produk mereka. Jika pendapatan nasional meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang meningkat tersebut dapat menimbulkan kenaikan kebutuhan akan barang-barang juga jasa. Meningkatnya permintaan ini

akan berdampak pada profitabilitas perusahaan, membuat investor tertarik untuk berinvestasi.

Suku bunga menggambarkan biaya modal yang ditanggung investor saat ingin meminjam dan menggunakan dana dari lembaga perbankan di *host country* (Pratiwi, 2020). Bagi investor asing yang pendanaannya berasal dari lembaga keuangan, kegiatan penanaman modal asing langsung bergantung pada tingkat suku bunga karena merupakan komponen biaya dana untuk membiayai penanaman modal asing. Investor pada dasarnya bersedia membayar bunga pinjaman untuk kegiatan penanaman modal asing jika pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari seluruh kegiatan yang diinvestasikan tersebut (Suhendra et al., 2022). Investor akan cenderung berinvestasi ketika tingkat suku bunga berada pada level kecil karena dapat menambah modal untuk investasi. Penelitian oleh Grace (2019) memberikan hasil adanya efek negatif antara suku bunga dan FDI. Tingginya tingkat suku bunga dapat menjadikan pinjaman menjadi lebih mahal dan menyebabkan penurunan beberapa proyek investasi yang dijalankan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Dari hasil yang diperoleh dari kajian teoritis dan studi empiris yang telah dijelaskan, hipotesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

H1 : Diduga variabel stabilitas politik berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* di ASEAN.

H2 : Diduga variabel indeks persepsi korupsi berpengaruh terhadap *foreign direct investment* di ASEAN.

H3 : Diduga variabel Tarif Pajak Penghasilan Badan (PPB) berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* di ASEAN.

H4 : Diduga variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* di ASEAN.

H5 : Diduga variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* di ASEAN.

H6 : Diduga setidaknya terdapat satu variabel bebas (stabilitas politik, indeks persepsi korupsi, Tarif Pajak Penghasilan Badan (PPB), Produk Domestik Bruto (PDB) dan suku bunga) yang berpengaruh terhadap *foreign direct investment* di ASEAN.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian kuantitatif digunakan dalam jenis penelitian ini. Penelitian ini mencakup tentang bagaimana pengaruh stabilitas politik, korupsi, tarif pajak, PDB, dan suku bunga terhadap *foreign direct investment* di ASEAN. *Foreign direct investment* digunakan sebagai variabel terikat dan variabel bebas yaitu stabilitas politik, Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tarif Pajak Penghasilan Badan (PPB) sebagai proksi tarif pajak, Produk Domestik Bruto (PDB), serta suku bunga.

Ruang lingkup studi dilakukan di ASEAN, dimana *foreign direct investment* di ASEAN cenderung berfluktuasi selama periode 2010-2019. Studi ini mengambil sampel pada 7 Negara ASEAN yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Myanmar, Thailand, Vietnam, dan Brunei Darussalam. Penelitian hanya mengambil sampel 7 negara ASEAN dikarenakan keterbatasan data pada negara Kamboja dan Laos. Singapura outlier sebagai negara maju, sehingga dikeluarkan dalam sampel penelitian. Sejalan dengan penelitian Dang & Nguyen (2021) yang tidak memasukkan Singapura dalam sampel di ASEAN.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data sekunder yaitu jenis data yang diterapkan dalam studi ini, dan merupakan data kuantitatif tahunan pada kurun waktu 2010-2019. Studi ini memanfaatkan analisis data panel. Data panel yaitu perpaduan dari data deret waktu (*time series*) dan data individual (*cross section*). Data individual merupakan data 7 negara di ASEAN, sedangkan data runtun waktu adalah data pengamatan periode 2010-

2019. Data penelitian ini bersumber dari *World Bank*, *Transparency International*, dan *Tax Foundation*.

Tabel 2. Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber
<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI	USD	<i>World Bank</i>
Stabilitas Politik	SP	Indeks	<i>World Bank</i>
Indeks Persepsi Korupsi	IPK	Indeks	<i>Transparency International</i>
Tarif Pajak Penghasilan Badan	PPB	Persen	<i>Tax Foundation</i>
Produk Domestik Bruto	PDB	USD	<i>World Bank</i>
Suku Bunga	SB	Persen	<i>World Bank</i>

Sumber: diolah penulis, 2024

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Foreign Direct Investment atau disebut juga investasi asing langsung yakni kegiatan yang dilakukan oleh investor luar negeri dalam melakukan penanaman modal di perusahaan yang berada di negara lain, dengan periode investasi yang panjang. Investasi asing langsung menurut *World Bank* mencakup aliran modal ekuitas, termasuk investasi kembali pendapatn serta modal lainnya. Investasi langsung yakni bentuk investasi internasional yang berhubungan dengan individu di suatu perekonomian yang mempunyai otoritas atau pengaruh besar atas pengelolaan perusahaan yang berada pada negara lain. Adanya hubungan investasi langsung ditentukan oleh kriteria penguasaan saham sebanyak 10% atau saham lebih biasa dalam saham berhak suara (World Bank, 2019). Penelitian ini menggunakan satuan US\$ dan menggunakan *FDI net inflows (BoP, current US\$)* yang bersumber dari *World Bank*.

FDI net inflows merupakan nilai investasi asing langsung ke dalam yang dilakukan oleh investor non-residen dalam perekonomian yang melaporkan. Investasi langsung ke dalam, juga disebut investasi langsung dalam perekonomian yang melaporkan, mencakup seluruh kewajiban dan aset yang dialihkan antara perusahaan investasi langsung dalam negeri dan investor langsungnya. Hal ini juga mencakup pengalihan aset dan kewajiban antara sesama perusahaan yang

merupakan penduduk dan bukan penduduk. Data arus masuk bersih FDI berdasarkan informasi neraca pembayaran yang disampaikan oleh Dana Moneter Internasional (IMF). Data investasi asing langsung dilengkapi dengan perkiraan staf Bank Dunia yang menggunakan data dari konferensi PBB terkait Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD) serta sumber resmi nasional.

3.3.2 Stabilitas Politik

Stabilitas politik merujuk tentang kemampuan pemerintah di suatu negara untuk tetap kuat dan terjaga walaupun ada upaya untuk menggulingkannya. Frekuensi kegiatan revolusioner, termasuk kudeta, seringkali menunjukkan tingkat ketidakstabilan politik. Pengukuran stabilitas politik dan ketiadaan kekerasan atau terorisme mencerminkan pandangan terhadap potensi terjadinya ketidakstabilan politik serta kekerasana yang bermotivasi politik yang termasuk juga terorisme. Stabilitas politik merupakan salah satu indikator tata kelola dalam *Worldwide Governance Indicator* (WGI) yang didasarkan pada lebih dari 30 sumber data berdasarkan kriteria: data dihasilkan oleh organisasi kredibel, menyediakan data lintas negara yang dapat dibandingkan, dan diperbarui secara berkala. Data mencerminkan beragam pandangan mengenai tata kelola dari banyak pemangku kepentingan di seluruh dunia, termasuk puluhan ribu responden survei dan pakar.

Variabel yang digunakan dalam menyusun *Political Stability and Absence of Violence/Terrorism* yakni:

1. Konflik bersenjata, kerusakan sosial, demonstrasi yang penuh kekerasan, ketegangan internasional/ancaman teroris
2. Skala teror politik
3. Peringkat resiko keamanan
4. Intensitas konflik internal seperti etnis, agama, dan daerah, intensitas aktivitas kekerasan, intensitas konflik sosial (tidak termasuk konflik yang berkaitan dengan pertahanan)
5. Stabilitas pemerintah, konflik internal, konflik eksternal, ketegangan etnis
6. Protes dan kerusakan. Risiko terkait dengan protes dan kerusakan (tidak termasuk yang berhubungan dengan perburuhan) mengakibatkan kerusakan

pada aset atau mengakibatkan cedera atau penahanan orang, khususnya apabila hal tersebut menghambat pergerakan normal, aktivitas, serta jalannya bisnis.

7. Terorisme. Potensi bahaya bahwa tindakan sekumpulan atau individu bersenjata bukan negara mengakibatkan kerugian harta benda menyebabkan kematian atau cedera akibat tindakan keras.
8. Perang antar negara. Risiko mengukur dampak yang diakibatkan (kematian/kerusakan harta benda) dan sarana, yang mencakup spektrum mulai dari serangan militer yang ditargetkan terhadap sasaran terbatas hingga perang skala penuh dengan maksud mengganti pemerintah ataupun kekuasaan yang ada.
9. Perang sipil. Potensi ancaman dari konflik bersenjata antarnegara, seperti revolusi terencana, ketegangan separatis, maupun perang saudara meluas. Dalam perang seperti ini, para pemberontak berupaya untuk menjatuhkan pemerintah, mendapatkan otonomi, atau minimal secara signifikan memberi pengaruh pada kebijakan utama pemerintahan.

Dalam penelitian ini stabilitas politik diukur dengan peringkat persentil, yang menunjukkan peringkat suatu negara di antara semua negara yang di cakup oleh indikator agregat, dengan 0 untuk peringkat terendah dan 100 untuk peringkat tertinggi. Peringkat persentil telah disesuaikan untuk mengoreksi perubahan komposisi negara yang tercakup dalam WGI dari waktu ke waktu (World Bank, 2019b). Data ini diperoleh dari *World Bank* yaitu *Political Stability and Absence of Violence/Terrorism: Percentil Rank* untuk 7 negara ASEAN pada periode 2010-2019.

3.3.3 Korupsi

Menurut *Transparency International*, korupsi adalah penyelewengan wewenang yang diberikan untuk manfaat pribadi. Korupsi dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, melemahkan sistem demokrasi, menghambat kemajuan ekonomi, serta memperburuk kesenjangan sosial, kemiskinan, perpecahan sosial, dan krisis lingkungan hidup. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) adalah proksi yang digunakan dalam penelitian. Dimana, IPK menilai kualitas pemerintahan, termasuk perilaku

pegawai publik seperti politisi dan pegawai negeri, dengan cara tidak sah mengambil keuntungan bagi diri pribadi atau orang-orang terdekat mereka. Indeks Persepsi Korupsi dihitung dengan skala 0 hingga 100. Nilai yang lebih rendah atau dekat dengan 0 menunjukkan bahwa level korupsi pada sebuah ekstrem (terkorup). Sedangkan, nilai yang lebih tinggi atau mendekati 100 menunjukkan tingkat korupsi yang rendah atau bersih dari praktik korupsi. Data Indeks Persepsi Korupsi didapatkan dari *Transparency International* untuk 7 negara ASEAN pada periode 2010-2019.

Indeks Persepsi Korupsi mengukur dan memberi peringkat negara atau wilayah berdasarkan tingkat korupsi di sektor publik, menurut penilaian para ahli, dan eksekutif bisnis. Indeks ini merupakan kombinasi dari 13 survei serta evaluasi korupsi yang dihimpun oleh sejumlah institusi terkemuka (*Transparency International*, 2021). Terdapat empat sifat yang menjadikan IPK sebagai indikator tata kelola yang berharga:

1. IPK mempunyai cakupan geografis global.
2. IPK lebih terpercaya dibandingkan masing-masing sumber yang digunakan secara individual karena itu mengkompensasi kesalahan yang mungkin terjadi diantara sumber-sumber dengan mengambil rata-rata dari setidaknya tiga sumber berbeda dan berpotensi sebanyak 13.
3. IPK dengan skala 0-100 dapat membedakan tingkat persepsi korupsi dengan rincian yang lebih besar dibandingkan sumber lain, misalnya mempunyai skala 1-7 atau 1-10.
4. Sumber-sumber yang mendasari IPK menilai dimensi dan sebagai manifestasi korupsi sektor publik, IPK berhasil merekonsiliasi berbagai aspek korupsi dalam satu indikator.

Korupsi pada umumnya terdiri dari tindakan-tindakan tidak sah yang sengaja dirahasiakan dan baru terungkap melalui skandal, investigasi, ataupun penuntutan. Sumber dan survei yang membentuk IPK, mengajukan pertanyaan kepada responden berdasarkan kuisisioner yang dirancang dan dikalibrasi dengan cermat. IPK berisi pandangan-pandangan yang terinformasi dari para pemangku

kepentingan terkait, yang secara umum berkorelasi tinggi dengan indikator-indikator objektif, seperti pengalaman warga negara terhadap suap.

Penyusunan IPK didasarkan pada data yang memuat korupsi sektor publik antara lain:

1. Penyuapan
2. Pengalihan dana publik
3. Pejabat yang memanfaatkan jabatan publiknya untuk manfaat pribadi tanpa menghadapi dampaknya
4. Kapasitas pemerintah dalam mengendalikan korupsi di lingkup publik
5. Birokrasi berlebihan di sektor publik, yang mampu meningkatkan peluang terjadinya korupsi
6. Penunjukan yang bersifat nepotis dalam pelayanan sipil
7. Peraturan yang mewajibkan pejabat publik untuk mengungkapkan keuangan mereka dan potensi konflik kepentingan
8. Jaminan hukum bagi masyarakat yang mengadakan tindakan suap dan korupsi
9. Penguasaan negara oleh kepentingan-kepentingan sempit
10. Kemudahan dalam memperoleh informasi mengenai urusan masyarakat dan aktivitas pemerintah.

Sumber data IPK tidak menangkap aspek-aspek korupsi berikut:

1. Persepsi atau pengalaman warga negara terhadap korupsi
2. Penipuan pajak
3. Aliran keuangan terlarang
4. Pemberdaya korupsi (pengacara, akuntan, penasihat keuangan, dll)
5. Pencucian uang
6. Korupsi di sektor swasta
7. Perekonomian dan pasar informal

Dalam penelitian ini, digunakan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) *reverse* sebagai pengukuran korupsi untuk memudahkan interpretasi. Dengan demikian pengukurannya menjadi kebalikan dari IPK biasa, 0 untuk tidak ada korupsi, dan 100 untuk korupsi ekstrim (Ananta et al., 2023). Penggunaan IPK *reverse* juga dilakukan pada penelitian Emara (2020) dan Grundler & Potrafke (2019).

Kemudian, karena sebelum tahun 2012 *Transparency International* menggunakan metodologi lama untuk mengukur korupsi dengan skala 0-10 dimana 0 untuk korupsi tinggi. Maka, data IPK sebelum tahun 2012 dalam penelitian ini diubah skalanya dengan mengubah skala lama ke yang baru dengan mengalikan nilai lama dengan 10. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Khalid (2024) dan Christianingrum (2023).

3.3.4 Tarif Pajak

Penelitian ini menggunakan tarif pajak penghasilan badan (*Corporate Income Tax Rate*). Tarif pajak mempengaruhi investasi melalui pengaruhnya terhadap akumulasi faktor dan produktivitas faktor total. Biaya modal akan dinaikkan dengan menerapkan tarif pajak yang lebih tinggi dan mengurangi insentif untuk berinvestasi. Tarif pajak penghasilan badan merupakan faktor penting yang menentukan seberapa banyak seseorang bersedia berinvestasi dan dimana menempatkan modal tersebut. Ketika perusahaan berpikir untuk melakukan investasi pada barang modal baru seperti peralatan, maka perusahaan menjumlahkan seluruh biaya untuk melakukan investasi termasuk pajak, dan mempertimbangkan biaya terhadap pendapatan yang diharapkan. Semakin tinggi pajak, semakin tinggi biaya modal, semakin sedikit modal yang dapat diciptakan dan digunakan. Jadi, tarif pajak penghasilan badan yang lebih tinggi mengurangi persediaan modal jangka panjang dan mengurangi ukuran perekonomian jangka panjang (York, 2018).

Perusahaan membayar pajak atas laba bersih yaitu pendapatan total dikurangi total biaya. Para pembuat undang-undang menetapkan peraturan khusus dalam undang-undang perpajakan mengenai pengurangan yang diperbolehkan, yang membantu menentukan dasar pajak. Basis pajak adalah jumlah total pendapatan, properti, aset, atau kegiatan ekonomi yang dikenakan pajak. Perbedaan dalam setiap dasar pajak biasanya terjadi pada setiap negara yang mencerminkan prioritas pembuat undang-undangnya. Proksi yang paling umum digunakan untuk mengukur beban pajak adalah tarif pajak nominal atau STR, *Statutory Tax Rate* (STR) adalah persentase pajak yang dikenakan atas penghasilan kena pajak badan menurut

undang-undang pajak penghasilan. Keuntungan menggunakan STR sebagai proksi adalah kesederhanaan dan ketersediaan data dalam waktu yang lama untuk banyak negara (Asih, 2020). Satuan tarif pajak penghasilan badan menggunakan persen (%). Data ini didapat dari *Tax Foundation* untuk 7 negara ASEAN pada periode 2010- 2019.

3.3.5 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) mewakili besaran nilai tambah yang diperoleh melalui semua produsen. Nilai tambah ini dihitung sebagai perbedaan jumlah nilai output bruto produsen dan nilai barang setengah jadi serta jasa yang dipakai dalam kegiatan produksi, sebelum mempertimbangkan penyusutan modal tetap. PDB mencerminkan akumulasi nilai tambah dari barang-barang juga jasa yang dihasilkan dari seluruh aktivitas ekonomi pada periode tertentu, umumnya dalam satu tahun. Perhitungan PDB terdapat dua harga yakni PDB harga berlaku dan PDB harga konstan. PDB harga berlaku, diukur dengan menggunakan harga pada tahun tersebut. Sementara, PDB berdasarkan harga konstan diukur dengan menggunakan harga dari tahun tertentu (Ambya et al., 2019). Studi ini mempergunakan data PDB pada harga konstan tahun 2015. Dimana PDB atas harga pembeli mencakup total nilai tambah kotor dari seluruh produsen di kegiatan ekonomi, yang di dalamnya terdapat tambahan dengan pajak dari produk, kemudian pengurangan dari subsidi yang bukan bagian nilai produk. Perhitungan tersebut dilakukan tidak dengan mengurangi penyusutan aset maupun untuk penipisan juga degradasi SDA.

Pertumbuhan suatu perekonomian diukur melalui perubahan volume output atau pendapatan riil perkapita. Pertumbuhan dapat diukur dengan tiga indikator menurut Sistem Neraca Nasional PBB tahun 2008, yaitu volume Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan domestik bruto riil, serta pendapatan nasional bruto riil. Volume PDB dapat diartikan sebagai total nilai tambah yang didapatkan dari rumah tangga, pemerintah, dan industri dalam perekonomian, diukur dengan harga konstan. PDB menyumbang seluruh produksi dalam negeri, tanpa memandang apakah pendapatan tersebut berasal dari lembaga-lembaga dalam

negeri atau luar negeri. Data dalam harga konstan tahun 2015 dinyatakan dalam dolar USD. Nilai PDB dalam dolar dikalkulasi dari mata uang lokal dengan memakai kurs resmi tahun 2015 (World Bank, 2019). Informasi data didapatkan melalui Bank Dunia yang disajikan ke bentuk satuan dolar AS pada tahun 2010-2019.

3.3.6 Suku Bunga

Suku bunga yang dianalisis dalam penelitian ini yakni suku bunga riil. Dimana, suku bunga riil merupakan suku bunga pinjaman yang sudah mendapat penyesuaian dari inflasi, yang diukur dengan deflator PDB. Tingkat bunga riil didapatkan dengan menyesuaikan suku bunga nominal dengan perkiraan tingkat inflasi dalam perekonomian. Rumus menghitung suku bunga riil adalah $(i - P) / (1 + P)$. Dimana i adalah suku bunga pinjaman nominal, dan P yakni tingkat inflasi yang dinilai menggunakan PDB deflator (World Bank, 2019). Mankiw menyatakan bahwa tingkat bunga mempengaruhi keputusan investasi, terutama tingkat bunga riil karena tingkat bunga riil mencerminkan biaya pinjaman yang sesungguhnya, yang pada keduanya mempengaruhi besarnya investasi. Penelitian ini memperoleh data suku bunga riil, sumbernya berasal dari Bank Dunia dengan bentuk persentase (%) pada tahun 2010-2019.

3.4 Metode Analisis Data

Panel data adalah regresi yang digunakan dalam penelitian. Data panel yakni data kombinasi antara data deret waktu dan data individual. Panel data terdiri dari data *cross section* yang pada berbagai waktu, dimana pengamatan dilakukan berdasarkan jarak waktu yang berbeda. Apabila masing-masing unit *cross section* mempunyai kesamaan total observasi *time series*, hal tersebut dikenal dengan *balanced panel*. Pengamatan regresi data panel memiliki maksud supaya menangkap terhadap adanya kemungkinan perbedaan karakteristik antar individu atau antar waktu. Penggunaan data panel bertujuan guna mengetahui korelasi antara satu ataupun beberapa variabel bebas dengan variabel terikat.

Sejumlah keunggulan ketika menggunakan panel data: dengan mengkombinasikan data deret waktu dan individual, lebih banyak data yang tersedia, yang meningkatkan derajat kebebasan. Selain itu, kombinasi dari kedua jenis data ini dapat membantu mengatasi masalah yang muncul akibat hilangnya variabel (*omitted-variabel*) (Widarjono, 2018). Pada studi ini, analisis dilakukan menggunakan alat analisis Stata versi 14.

Model yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model investasi yaitu:

$$I_t = I \left(\frac{\Pi_t}{r_t + \delta} \right) \quad (3.1)$$

Investasi merupakan fungsi dari rasio tingkat laba terhadap jumlah suku bunga dan tingkat penyusutan. Jumlah suku bunga dan tingkat penyusutan disebut biaya penggunaan (*user cost*) atau biaya sewa (*rental cost*) modal. Sehingga, investasi bergantung pada rasio laba terhadap biaya pengguna. Jika laba semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat investasi. Namun, jika biaya pengguna semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat investasi (Blanchard & Jhonson, 2017).

Dimana dalam penelitian ini variabel PDB merepresentasikan fungsi keuntungan atau laba yang diperoleh investor. PDB menggambarkan daya beli masyarakat negara tujuan, dimana PDB yang besar akan meningkatkan terhadap barang atau jasa yang diproduksi, sehingga menarik investor untuk berinvestasi karena harapan keuntungan akan semakin tinggi. Pendekatan Keynesian berpendapat bahwa ketika mengharapkan ekspektasi keuntungan pengusaha, yang lebih penting adalah memaksimalkan pendapatan yang diharapkan daripada meminimalkan biaya. Oleh karena itu, situasi dimana tingkat pendapatan nasional meningkat, permintaan di pasar akan bangkit kembali karena pendapatan konsumen. Situasi ini meningkatkan ekspektasi pendapatan dan keuntungan para pengusaha. Sedangkan, suku bunga mencerminkan biaya. Dimana, biaya ini timbul dari pinjaman dana untuk modal investor dalam melakukan investasi. Variabel stabilitas politik, korupsi, dan tarif pajak juga merepresentasikan biaya yang ditanggung oleh investor dan mempengaruhi keuntungan investasi.

Dalam penelitian ini, penerapan logaritma natural digunakan dengan tujuan mengurangi perbedaan signifikan antara observasi yang nilainya besar dengan observasi yang nilainya kecil. Penelitian Ridzuan et al. (2018) dan Bekhet & Al-Smadi (2016) menggunakan transformasi logaritma natural untuk memberikan hasil yang lebih tepat dan efisien dibandingkan dengan model linier sederhana. Selain itu Asongu et al. (2018) juga melakukan transformasi logaritma natural pada satuan variabel yang berbeda untuk memungkinkan perbandingan dengan variabel lainnya. Hal ini mengurangi masalah heteroskedastisitas. Kemudian, transformasi data menggunakan logaritma natural juga memiliki tujuan agar data mengikuti distribusi normal (Septiantoro, 2020).

Maka bentuk umum persamaan regresi dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

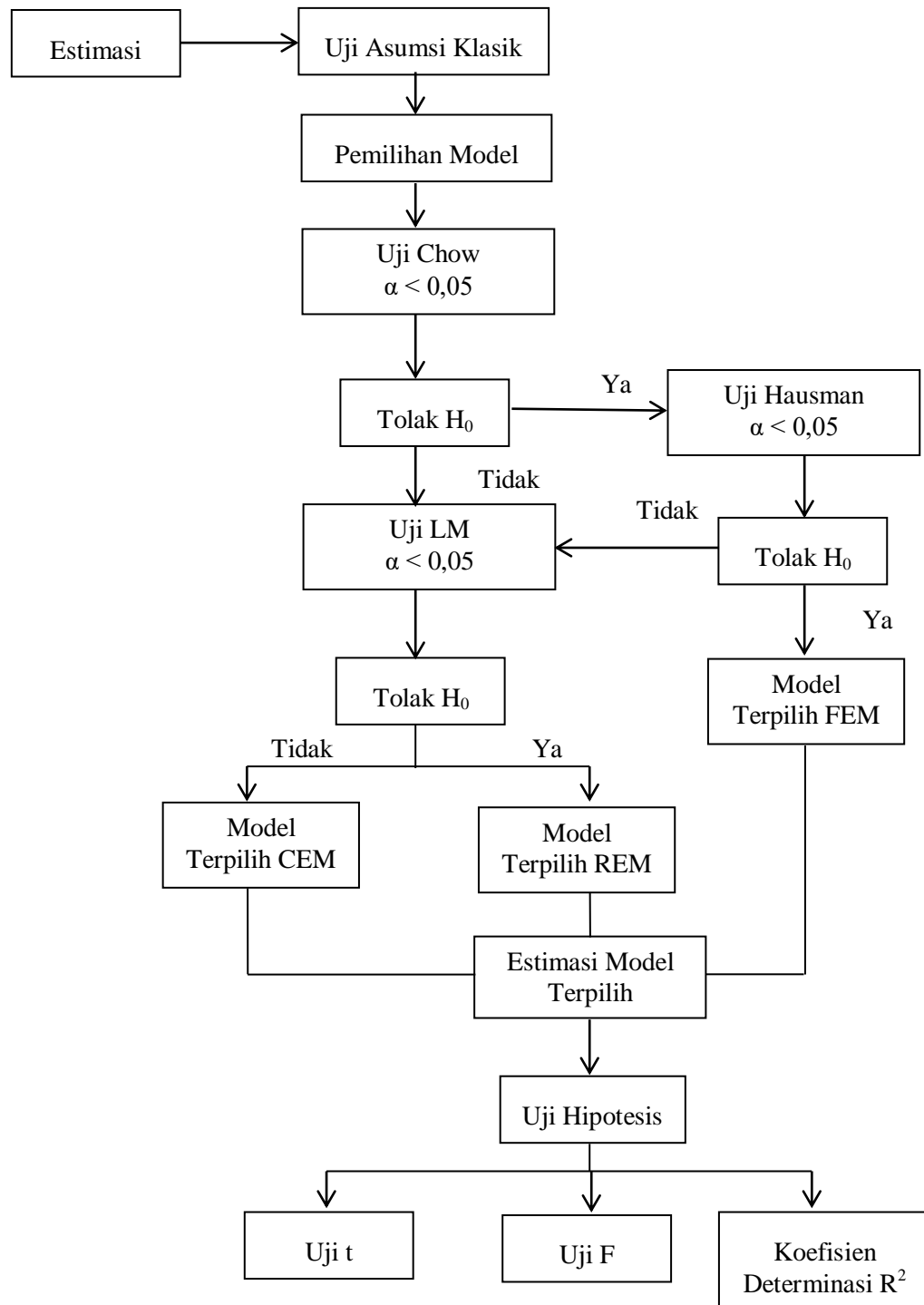
$$LNFDI = \beta_0 + \beta_1 SP_{it} + \beta_2 IPK_{it} + \beta_3 PPB_{it} + \beta_4 LNPDB_{it} + \beta_5 LNSB_{it} + e_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan :

FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i> (US\$).
SP	: Stabilitas Politik (Indeks).
IPK	: Indeks Persepsi Korupsi (Indeks).
PPB	: Tarif Pajak Penghasilan Badan (Persen).
PDB	: Produk Domestik Bruto (US\$)
SB	: Suku Bunga Riil (Persen).
i	: 1,2,... n, menyatakan jumlah lintas individu (<i>crosssection</i>)
t	: 1,2,... t, menyatakan jumlah lintas individu (<i>time series</i>).
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi
e_{it}	: <i>error term</i>

3.5 Tahapan Regresi Data Panel

Menentukan model estimasi yang sesuai merupakan langkah penting dalam regresi data panel. Data panel melewati beberapa tahapan, yakni:



Sumber: diolah penulis, 2024

Gambar 4. Tahapan Regresi Data Panel

3.6 Prosedur Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memiliki tujuan memberikan ringkasan awal terkait sifat-sifat data yang dipakai dalam penelitian. Untuk memahami gambaran umum penelitian, maka dilakukan analisis ini. Analisis tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel yang menyajikan hasil pengukuran seperti nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, serta deviasi standar.

3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Dalam regresi data, pengujian normalitas sangat diperlukan sehingga dapat dipastikan bahwa data yang digunakan lolos normalitas atau tidak dalam model. Nilai residual yang terdistribusi normal dalam model regresi adalah hal baik yang diharapkan. Uji normalitas Skewness dan Kurtosis adalah salah satu uji yang bisa digunakan. Skewness diartikan sebagai ukuran asimetri distribusi suatu variabel. Sedangkan, ukuran puncak suatu distribusi disebut Kurtosis. Normal atau tidak normal data dapat dilihat berdasarkan nilai skewness dan nilai kurtosis. Pandangan Hair et al. (2010) dapat dikatakan normal jika nilai Skewness yaitu berkisar (-2 hingga +2), dan nilai Kurtosis yaitu berkisar (-7 hingga +7). Byrne (2016) mempertimbangkan batas nilai kurtosis sebesar sama dengan atau lebih besar dari 7 untuk menjadikan indikasi awal penyimpangan dari normalitas. Sehingga, nilai kurtosis di bawah angka 7 masih dapat dianggap normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Korelasi yang tinggi antara dua ataupun lebih variabel independen dalam model regresi disebut multikolinieritas. Pada dasarnya, estimator yang dihasilkan dalam model regresi masih dikatakan BLUE walaupun terdapat multikolinieritas. Tetapi, menimbulkan besarnya varian dalam suatu model. Maka, pengujian ini digunakan guna melihat terdapat atau tidak hubungan diantara variabel independen yang

digunakan. Baiknya sebuah model adalah jika tidak terdapat multikolinieritas. Metode *Variance Inflation Factor* (VIF) yakni salah satu metode yang dapat digunakan guna mendeteksi multikolinieritas. Dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai VIF < 10 (Widarjono, 2018).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yakni pengujian yang dilakukan dengan maksud guna melihat konstan atau tidak varians dari residu atau disebut *error term* dalam model regresi. Apabila varians dari error term sifatnya adalah tetap dan tidak berubah-ubah, maka kondisi tersebut dinamakan homoskedastisitas. Akan tetapi bila berubah-ubah, maka dapat dikatakan heteroskedastisitas. Diharapkan dalam model regresi data bersifat homoskedastisitas (Widarjono, 2018). Berikut yaitu metode yang bisa digunakan guna melihat terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas seperti Metode Glejser, Metode Park, Metode Breusch-Pagan, Metode White, Metode Korelasi Spearman, dan Metode Gold Feld Quant. Permasalahan heteroskedastisitas dapat diatasi dengan menggunakan komen “robust” untuk menghilangkan masalah heteroskedastisitas pada aplikasi Stata.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat diartikan metode statistik yang digunakan guna melihat terdapat atau tidak autokorelasi dalam model. Autokorelasi dapat terjadi ketika residu dari model regresi tidak independen satu sama lain (Widarjono, 2018). Autokorelasi biasanya terdapat di data *time series*. Namun, autokorelasi jarang ditemui di data individual. Baiknya sebuah model adalah apabila tidak terjadi autokorelasi tinggi. Pengukuran nilai autokorelasi dilihat dalam beberapa yakni uji Durbin Watson, uji *Breusch-Godfrey Test*, serta uji *Lagrange Multiplier*. Jika menggunakan aplikasi Stata dapat menggunakan komen “robust” pada perintah untuk menghilangkan masalah autokorelasi.

3.6.3 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Metode estimasi yang umumnya dipakai dalam analisis panel data ada tiga yakni, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

3.6.3.1 Model *Common Effect*

Common Effect Model dapat disebut sebagai teknik yang paling sederhana dikarenakan hanya menggabungkan data deret waktu dan lintas individual. Adanya variasi data deret waktu dan individual tidak dilihat pada model ini. Maka untuk melakukan estimasi dapat dilakukan menggunakan *Ordinari Least Square* (OLS). Sehingga, model tersebut disebut dengan *Common Effect*. Metode *Common Effect* sering digunakan ketika data panel mempunyai asumsi tidak terdapat perbedaan karakteristik antar entitas (Widarjono, 2018). Model persamaan *common effect* berikut ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it} \quad (3.3)$$

Deskripsi:

Y_{it} = Variabel terikat individual ke-i dan deret waktu ke-t

X_{1it} dan X_{2it} = Variabel bebas individual ke-i dan deret waktu ke-t

β_0 = Konstanta

β_1 dan β_2 = Koefisien Regresi

ε = *Error Terms*

3.6.3.2 Model *Fixed Effect*

Asumsi dari model ini yaitu intersep antar lintas individu memiliki perbedaan tetapi kemiringannya tetap sama. Intersep dalam model *fixed* ini dianggap berbeda antar individu, akan tetapi intersep sama sepanjang waktu. Penggunaan variabel dummy adalah salah satu ciri dari metode ini, menggunakan dummy nilainya adalah 0 dan 1. Perbedaan konstanta antar lintas individu dapat ditangkap menggunakan Dummy. Maka persamaannya biasa dikenal *Least Square Dummy Variables* (LSDV) (Widarjono, 2018). Persamaannya adalah berikut ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{2it} + \beta_4 D_{3it} + \beta_n D_{nit} + \varepsilon_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel dependen individual ke-i dan deret waktu ke-t

X_{1it} dan X_{2it} = Variabel independen individual ke-i dan deret waktu ke-t

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$ = Koefisien Regresi

$D_1, D_2, D_3, \dots, D_n = 1$ untuk lintas individual yang memiliki pengaruh sedangkan 0 untuk lintas individual yang tidak memiliki pengaruh.

ε = *Error Term*

3.6.3.3 Model *Random Effect*

Penggunaan variabel *error term* atau gangguan untuk melihat korelasi antara lintas individu dan runtut waktu disebut dengan model *Random Effect* (REM). Model tersebut digunakan karena terdapat kekurangan pada metode FEM dimana variabelnya adalah semu, yang menyebabkan ketidakpastian dalam model. Model ini mengasumsikan, variabel *error* antar waktu dan antar individu saling berhubungan. Metode REM memakai residual, dengan dugaan mempunyai relasi antar waktu dan antar objek (Widarjono, 2018).

Bentuk persamaan model REM adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it} \quad (3.5)$$

Persamaan tersebut menunjukkan β_0 tidak lagi tetap (nonstokastik) namun memiliki sifat acak, oleh karenanya persamaan kemudian ditulis:

$$\beta_{0i} = \beta_0 + \mu_i \text{ dimana } i = 1, \dots, n \quad (3.6)$$

Parameter β_0 yakni nilai yang belum diketahui juga mewakili rata-rata intersep dalam kumpulan data, sementara μ_i merupakan variabel *error* memiliki sifat acak. Variabel gangguan μ memiliki karakteristik:

$$E(\mu) = 0 \text{ dan } \text{var}(\mu_i) = \sigma_\mu^2$$

$$\text{Dengan demikian, } E(\beta_{0i}) = \beta_0 \text{ dan } \text{Var}(\beta_{0i}) = \sigma_\mu^2 \quad (3.7)$$

Dari persamaan (3.6) disubsitusikan dalam persamaan (3.7) maka didapatkan hasil persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= \beta_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it} \\
 &= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + (\varepsilon_{it} + \mu_i) \\
 &= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_2 + v_{it}
 \end{aligned} \tag{3.8}$$

Dimana $v_{it} = \varepsilon_{it} + \mu_i$

Persamaan (3.8) adalah persamaan untuk model *random effect*. Maksud dari *random effect* adalah bahwa variabel *error* v_{it} tersusun atas 2 (dua) bagian yakni variabel *error* secara total ε_{it} yakni perpaduan antara *cross section* dan *time series* serta variabel *error* secara individual μ_i . Pada konteks ini, variabel error μ_i bervariasi di antara individual tetapi konsisten sepanjang waktu. Dengan demikian, model *random effect* dapat dikenal juga dengan *Error Correction Model* (ECM).

3.6.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.6.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih mana yang tepat antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dalam menentukan manakah model terpilih, dapat dilihat dari nilai F hitung maupun probabilitasnya. Nilai F hitung yang sudah di dapat dari hasil regresi dilakukan perbandingan dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitungnya lebih tinggi dari nilai tabel F, maka tolak H_0 . Sebaliknya, jika saat membandingkan F hitung nilainya lebih rendah daripada F tabel, maka terima H_0 . Selain cara tersebut, dapat juga menggunakan cara melihat nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitasnya kurang dari α misalnya menggunakan α (alpha) 0,05. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* yaitu model yang terbaik, begitupun sebaliknya.

3.6.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan dalam menentukan mana yang terpilih antara *Fixed Effect Model* ataukah *Random Effect Model*.

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Terdapat dua pertimbangan untuk memilih antara *random effect* atau *fixed effect*. Hal tersebut berkaitan dengan terdapat atau tidak korelasi antara *error term* e_{it} dan variabel bebas. *Random effect* tepat digunakan jika terdapat korelasi. Akan tetapi, *fixed effect* lebih tepat digunakan jika tidak terdapat korelasi.

Pengujian Hausman berdasarkan nilai dari distribusi statistik *chi-square* dengan derajat kebebasan senilai k . Disini k mewakili total variabel bebas yang digunakan. Kemudian, untuk keputusan mana model terpilih adalah, apabila hasil statistik dari uji hausman nilainya lebih besar dibanding nilai kritis. Maka tolak hipotesis nol, maknanya adalah model *fixed effect* tepat dipilih. Namun kebalikannya, bila hasil statistik dari uji hausman adalah lebih kecil dibanding nilai kritis. Maka gagal menolak H_0 , dengan kata lain yang tepat dipilih adalah *random effect* (Widarjono, 2018).

3.6.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) bertujuan dalam memilih model yang tepat digunakan antara *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*.

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan derajat kebebasan sebanyak total variabel bebas. Untuk mengambil kesimpulan manakah model terpilih yaitu melihat statistik LM dan nilai kritis. Jika didapatkan nilai statistik LM melebihi nilai kritis dari distribusi *chi-square*. Maka, menolak H_0 , memberi arti *random effect* adalah metode yang terpilih. Akan tetapi, jika ditemukan angka

statistik LM ternyata kurang dari nilai kritis dari *chi-square*. Sehingga, gagal menolak H_0 , ini artinya metode OLS (CEM) lebih baik digunakan (Widarjono, 2018).

3.6.5 Pengujian Hipotesis

3.6.5.1 Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji ini dilakukan dengan tujuan guna menentukan bahwa variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, dengan asumsi yakni variabel lain konstan tidak berubah. Berikut merupakan uji t penelitian ini:

1. Pengaruh Stabilitas Politik terhadap *Foreign Direct Investment*

$H_0 : \beta_1 = 0$, stabilitas politik tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*.

$H_a : \beta_1 > 0$, stabilitas politik berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*.

2. Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi terhadap *Foreign Direct Investment*

$H_0 : \beta_2 = 0$, Indeks Persepsi Korupsi tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*.

$H_a : \beta_2 \neq 0$, Indeks Persepsi Korupsi berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*.

3. Pengaruh Tarif Pajak Penghasilan Badan terhadap *Foreign Direct Investment*

$H_0 : \beta_3 = 0$, Tarif Pajak Penghasilan Badan tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*.

$H_a : \beta_3 < 0$, Tarif Pajak Penghasilan Badan berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment*.

4. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap *Foreign Direct Investment*

$H_0 : \beta_4 = 0$, PDB tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*.

$H_a : \beta_4 > 0$, PDB berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*.

5. Pengaruh Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment*

$H_0 : \beta_5 = 0$, suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*.

$H_a : \beta_5 < 0$, suku bunga berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment*.

Kriteria pengujiannya yakni:

Apabila nilai t hitung $>$ tabel distribusi t, kesimpulannya tolak H_0

Apabila nilai t hitung $<$ tabel distribusi t, kesimpulannya gagal menolak H_0

3.6.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh antara variabel bebas secara serentak atau keseluruhan terhadap variabel terikat. Pengujian yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$, secara bersama-sama variabel bebas (Stabilitas Politik, Indeks Persepsi Korupsi, Tarif Pajak Penghasilan Badan, PDB, dan Suku Bunga) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (*Foreign Direct Investment*).

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$, setidaknya terdapat satu variabel bebas (Stabilitas Politik, Indeks Persepsi Korupsi, Tarif Pajak Penghasilan Badan, PDB, dan Suku Bunga) berpengaruh terhadap variabel terikat (*Foreign Direct Investment*).

Kriteria pengujiannya yakni:

Jika nilai F hitung $>$ tabel distribusi F, kesimpulannya tolak H_0

Jika Nilai F hitung $<$ tabel distribusi F, kesimpulannya gagal menolak H_0

3.6.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) yaitu nilai yang memberikan bagian ataupun persentase dari varians keseluruhan yang dijelaskan oleh variabel independen dalam variabel dependen (Widarjono, 2018). Koefisien determinasi (R^2) yaitu metrik yang penting dalam analisis regresi linier, karena memberikan gambaran mengenai kualitas model regresi yang diestimasi. Koefisien determinasi mempunyai ukuran yaitu 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Ukuran tersebut memiliki arti, bahwa apabila R^2 nilainya dekat dengan 0 artinya variabel bebas yang diambil pada suatu studi mempunyai keterbatasan dalam menerangkan variabel terikat.

Akan tetapi, jika R^2 nilainya dekat dengan 1 berarti variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel terikat lebih tinggi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Stabilitas politik memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di 7 negara ASEAN tahun 2010-2019. Investor sangat sensitif terhadap permasalahan politik di suatu negara. Hal ini karena ketidakstabilan politik akan menurunkan kepercayaan investor, sehingga adanya stabilitas politik yang baik memungkinkan investor memiliki kepercayaan terhadap pemerintahan negara dan kemampuan untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi bisnis. Hal tersebut menunjukkan bahwa stabilitas politik merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan investor saat melakukan investasi.
2. Indeks persepsi korupsi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di 7 negara ASEAN tahun 2010-2019. Artinya, semakin banyak praktik korupsi di ASEAN menyebabkan peningkatan arus masuk FDI. Hal ini disebabkan karena korupsi berperan sebagai “uang pelicin” dalam menangani kendala-kendala yang sering timbul dari birokrasi akibat banyaknya prosedur yang harus dilalui investor untuk memulai bisnis. Penerapan “uang pelicin” akan mempercepat proses birokrasi dan suap akan membuat pegawai pemerintah untuk bekerja lebih keras, terutama di negara yang memiliki birokrasi yang rumit. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu praktik korupsi akan merugikan investasi asing.
3. Tarif Pajak Penghasilan Badan tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di 7 negara ASEAN tahun 2010-2019. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada tarif pajak penghasilan badan tidak mengakibatkan

perubahan yang signifikan pada FDI. Hal ini disebabkan pengaruh tarif pajak bergantung pada elastisitas dan sensitivitas pajak terhadap FDI. Faktor lain seperti stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan ukuran pasar dinilai mempunyai peran yang lebih besar dalam mempengaruhi FDI.

4. Produk Domestik Bruto (PDB) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di 7 negara ASEAN tahun 2010-2019. PDB merepresentasikan keadaan perekonomian yang akan memaksimalkan keuntungan investor. Negara yang memiliki pendapatan tinggi akan memiliki potensi pasar yang baik yang dapat mendorong penjualan produk, meningkatkan permintaan barang dan jasa, sehingga membuat investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya. Oleh sebab itu, PDB menjadi faktor ekonomi yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi karena motivasi utama investor melakukan investasi adalah *market seeking*.
5. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di 7 negara ASEAN tahun 2010-2019. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada suku bunga tidak mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap FDI. Faktor lain seperti stabilitas ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh keuntungan atau tingkat pengembalian. Ukuran pasar yang diproksikan dengan PDB juga menjadi faktor yang dipertimbangkan investor karena mencerminkan potensi keuntungan bagi investor.
6. Di antara variabel yang digunakan yaitu stabilitas politik, indeks persepsi korupsi, tarif pajak penghasilan badan, produk domestik bruto, dan suku bunga. Paling tidak terdapat satu variabel bebas tersebut yang berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di 7 negara ASEAN tahun 2010-2019.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Pemerintah di 7 negara ASEAN dapat terus mendorong dan menjaga peningkatan indeks stabilitas politik negaranya dengan memperhatikan penguatan institusi demokrasi guna menciptakan iklim investasi yang kondusif. Stabilitas politik dalam konteks MEA serta kerjasama ASEAN

dalam berbagai bidang harus terus dikembangkan, mengingat salah satu bentuk kerjasama melalui ASEAN *Political-Security Company* (APSC) yang berfokus pada kerjasama penyelesaian masalah keamanan dan politik secara damai sehingga mendorong terciptanya kerjasama regional yang lebih baik.

2. Pemerintah di setiap negara ASEAN sebaiknya memiliki aturan yang tegas dalam menindak pelaku korupsi terutama di 7 negara berkembang ASEAN karena masih banyak praktik korupsi. Meskipun korupsi berpengaruh positif terhadap FDI. Namun, kondisi ini bukanlah hal baik yang perlu dipertahankan. Oleh karena itu, reformasi kelembagaan pemerintah diperlukan untuk mengurangi praktik korupsi di 7 negara ASEAN. Langkah-langkah tersebut dapat mencakup penyederhanaan prosedur perizinan dan peningkatan sistem pengawasan. Pengawasan ini penting untuk memperkuat akuntabilitas dari lembaga pemerintah yang bertanggung jawab mengeluarkan perizinan usaha.
3. Tarif Pajak Penghasilan Badan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap FDI. Oleh karena itu, pemerintah di 7 negara ASEAN dapat melakukan kajian lebih lanjut terkait kebijakan pajak terhadap FDI secara keseluruhan bukan hanya pajak penghasilan badan. Pemerintah 7 negara ASEAN dapat mempertimbangkan untuk memberikan insentif fiskal yang lebih menarik investor misalnya tunjangan investasi, *tax allowance*, ataupun *tax holiday*.
4. Produk Domestik Bruto memiliki peran dalam mempengaruhi FDI di 7 negara ASEAN. Oleh karena itu, untuk meningkatkan arus FDI, setiap pemerintah negara harus berfungsi secara optimal dalam menciptakan iklim investasi yang kompetitif dengan mempertahankan stabilitas makroekonomi, yaitu PDB. Pemerintah dapat memberikan dukungan kepada faktor-faktor yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi seperti mendorong sektor yang menjadi penyumbang besar PDB di negara-negara ASEAN seperti sektor manufaktur, sektor jasa, maupun sektor pertanian.
5. Suku bunga dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap FDI. Pemerintah 7 negara ASEAN dapat mengevaluasi kebijakan suku bunga untuk menarik arus masuk FDI. Pemerintah masing-masing negara ASEAN sebaiknya tetap

memperhatikan kebijakan suku bunga dengan menjaga agar tetap stabil untuk mengurangi ketidakpastian ekonomi agar mendorong kontribusi yang lebih besar suku bunga terhadap FDI.

6. Penelitian berikutnya diharapkan mampu memperluas model penelitian dengan melibatkan keterbaruan variabel dan mencoba analisis data panel dinamis yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam terkait hubungan antar variabel seiring waktu, serta menangkap dinamika perubahan yang mungkin tidak terlihat dalam model statis. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti faktor penentu FDI tidak hanya di negara-negara ASEAN namun juga sampel di berbagai negara, baik negara maju ataupun negara berkembang. Sehingga memiliki wawasan yang lebih luas mengenai faktor yang mempengaruhi FDI dalam berbagai konteks ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelakun, J., & Ogujiuba, K. (2023). A Comparative Analysis of the Determinant of Foreign Direct Investment: The Case of Top Ten Recipients of Foreign Direct Investment in Africa. *Economies*, 11(244).
- Afrianto, H. F. (2018). Tax Competition to Foreign Direct Investment in ASEAN: Is Corporate Income Tax Harmonization the Solution? *KnE Social Sciences*, 1085–1118.
- Ahmad, M., & Nayan, S. (2019). Income Inequality and Middle-Income Trap: a Panel Data Analysis on The Effect Of Economic Freedom and Democracy. *International Journal of Business and Society*, 20(2), 563–584.
- Aidt, T. S. (2009). Corruption, Institution, and Economic Development. *Oxford Review of Economic Policy*, 25(2), 271–291.
- Alshehry, A. S. (2020). The Impact of Corruption on FDI in Some MENA Countries. *International Journal of Applied Economies, Finance and Accounting*, 7(1), 39–45.
- Ambya, Nairobi, Suparta, I. W., Desfiandi, A., & Said, J. (2019). The Disparity and The Convergence of The Economic Growth: The Study of The New Autonomous Regions In Sumatera, Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 673–679.
- Ananta, P., Kamal, M. E. bin M., & Mohamed, N. (2023). Public Spending, Corruption, and Human Development: Empirical Evidence In Middle-Income Countries. *Social and Behavioural Sciences*.
- Appiah Kubi, S. N. K., Karel, M., & Phiri, J. (2021). Impact of Tax Incentives on Foreign Direct Investment: Evidence from Africa. *Sustainability*, 13.
- Aprianto, R., & Asmara, A. (2018). Determinan Aliran Masuk Foreign Direct Investment ke Negara-negara Berpendapatan Rendah: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 174–188.
- Ashurov, S., Othman, A. H. A., Rosman, R. Bin, & Haron, R. Bin. (2020). The Determinants of Foreign Direct Investment in Central Asian Region: A Case Study of Tajikistan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Turkmenistan and Uzbekistan (A Quantitative Analysis Using GMM). *Russian Journal of Economics*, 6, 161–176.

- Asih, N. D. P. (2020). *Assesing the Effects of Tax Policy on Foreign Direct Investment in Southeast Asia*. Victoria University
- Asongu, S., Akpan, U. S., & Isihak, S. R. (2018). Determinants of Foreign Direct Investment in Fast-Growing Economies: Evidence from the BRICS and MINT Countries. *Financial Innovation*, 4.
- Awaluddin, I., Herlina, S. N., Hamzah, L. M., & Fajarini, D. (2023). Foreign Direct Investment and Economic Growth In Indonesia (Panel Data Approach, Granger Causality and Vecm). *Journal of Namibian Studies*, 36, 1009–1032.
- Bailey, N. (2017). Exploring The Relationship Between Institutional Factors and FDI Attractiveness: A Metta-analytic Review. *International Business Review*.
- Bekhet, H. A., & Al-Smadi, R. W. (2016). The Dynamic Causality Between FDI Inflow and Its Determinants in Jordan. *Economic and Business Research*, 11(1), 26–47.
- Belloumi, M., & Alshehry, A. S. (2021). The Causal Relationship Between Corruption, Investment, and Economic Growth in GCC Countries. *SAGE Open*, 11(4).
- Blanchard, O., & Jhonson, D. R. (2017). *Makroekonomi, edisi keenam* (6th ed.). Erlangga.
- Byrne, B. M. (2016). *Structural Equation Modeling with Amos* (Third Edition). Routledge.
- Chandra, T. A., & Handoyo, R. D. (2020). Determinants of Foreign Direct Investment in 31 Asian Countries for the 2002-2017 Period. *Contemporary Economics*, 14(4).
- Chengying, H., Wang, T., & Shah, S. A. (2022). A Study On The Moderating Role of National Absorptive Capacity Between Institutional Quality and FDI Inflow: Evidence from Developing Countries. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 36(1), 2177–2198.
- Christianingrum, R. (2023). Korupsi dan Penanaman Modal Asing: Perbaikan Kelembagaan. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 8(2), 332–353.
- Coffie, E., Fradejas, N. A., & Aleson, M. R. (2023). Pros and Cons of Ghana as a Destination for Foreign Direct Investment. *Ghana Journal of Development Studies*, 20(1).
- Dang, V. C., & Nguyen, Q. K. (2021). Determinants of FDI attractiveness: Evidence ASEAN-7 counties. *Cogent Social Sciences*, 7(1).
- Davis, B. K., & Akbar, M. A.-F. R. (2022). Determinan Foreign Direct Investment di 6 Negara ASEAN dengan Menggunakan Pendekatan Data

Panel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27 No.3.

- Dewi, I. R., Mochtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). The Taxing Dynamic: Corporate Income Tax Rates and Macroeconomics Indicators Impact on Foreign Direct Investment in ASEAN. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 9(2), 253–279.
- Drajat, E. U. (2022). Pengaruh Kualitas Pemerintahan Terhadap Penanaman Modal Asing. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 24–34.
- Dunning, J. H., & Lundan, S. M. (2008). *Multinational Enterprises and the Global Economy (2nd ed)*. Edward Elgar Publishing, Inc.
- Emako, E., Nuru, S., & Menza, M. (2022). Determinants of Foreign Direct Investment Inflows Into Developing Countries. *Transnational Corporations Riview*.
- Emara, A. M. (2020). The Impact of Corruption on Human Development in Egypt. *Asian Economic and Financial Review*, 10(5), 574–589.
- Fiona, & Lailita, N. B. (2023). The Effect of Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, Corruption Perception Index, and Trade Openness on Foreign Direct Investment in 6 ASEAN Countries. *Journal of Business Studies and Management Review (JBSMR)*, 7(1).
- Grace, G. (2019). Factors Affecting Inward Foreign Direct Investment: Case of ASEAN Countries. *Info Artha*, 3(2), 119–132.
- Grundler, K., & Potrafke, N. (2019). Corruption and Economic Growth: New Empirical Evidence. *European Journal of Political Economy*, 2–14.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis (Seventh Edition)*. Pearson Educational International.
- Heriqbaldi, U., & Mufidah, N. D. (2023). The Determinants of China's Outward Foreign Direct Investment in ASEAN: A Panel ARDL Approach. *Journal of Accounting and Investment*, 24(3).
- Husain, F. R., & Marselina. (2022). Pengaruh Kelembagaan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Arus Masuk Foreign Direct Investment Negara ASEAN Tahun 2016-2020. *KLASSEN*, 2 No.1.
- Hussain, F., & Jianfu, S. (2023). Examining Tax Rates, Terrorism, and Trade Openness as Determinant of Foreign Direct Investment in Pakistan: An Empirical Assessment. *Russian Law Journal*, 11(3).
- Jorgenson, D. (1963). Capital Theory and Investment Behaviour. *The American Economic Riview*, 53(2).
- Keynes, J. M. (2018). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Springer.

- Khalid, A. M. (2024). Does Corruption Hinder Foreign Direct Investment and Growth in Asia and Beyond? The Grabbing Versus the Helping Hand Revisited. *Asia in Transition*, 22.
- Lesmana, A., & Soetjipto, W. (2022). The Effect of Corporate Tax Policy on Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from Asian Countries. *Bulletin Of Monetary Economics and Banking*, 25(4), 647–672.
- Lubis, F. R., Yovanda, E., & Damayanti, L. (2024). Determinants of Foreign Direct Investment in the APEC Region (Case Studies in 5 Countries, namely Australia, Japan, Singapore, Brunei Darussalam, and Indonesia for the Period 2012-2019). *KnE Social Sciences*, 767–779.
- Mahendra, W. (2020). Determinan Foreign Direct Investment (FDI) di Negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Periode 2010-2019. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(1).
- Mahyudin, A. (2018). Globalization, Economic Growth, and Spillovers: A Spatial Analysis. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Majekodunmi, & Oladipo, W. (2023). Quality of Institutions as a Determinant of Foreign Direct Investment Inflow and Economic Growth: Recent Empirical Evidence from Nigeria. *African Journal of Business and Economic Development*, 3(6).
- Manan, S. A., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Foreign Direct Investment di ASEAN. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 159–163.
- Mangkoesebroto, G. (2016). *Ekonomi Publik* (Edisi Ketiga). BPFE-Yogyakarta.
- Marselina, & Prasetyo, T. J. (2023). The Effect of Natural Resources Rent and Institutional Factors on Investment Inflow. *General Management*, 24(192), 208–213.
- Meressa, H. A. (2022). Determinants of Foreign Direct Investment Inflows to COMESA Member Countries: an Integration of Institutional and Socio-economic Factors. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(68).
- Mucha, S., & Fetai, B. (2023). The Impact of Institutional Quality on Foreign Direct Investment: Insight from Western Balkan Region. *EasyChair Preprint*.
- Nairobi, & Afif, F. Y. (2022). Daya Saing dan Foreign Direct Investment. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 11(1).
- Nairobi, Ambya, Afif, F. Y., & Pratikno, D. D. (2022). Ownership Rights and ASEAN-5 Economic Growth. *Studies in Economy and Public Policy*, 1(1), 1–13.
- Nasution, R. A. (2020a). The Impact of Tax Cut On Foreign Direct Investment: a

- Case Study in Southeast Asian Countries. *Info Artha*, 4, 13–27.
- Nasution, R. A. (2020b). The Role of Tax Administration and Tax Rate on Foreign Direct Investment. *Jurnal BPPK*, 13(1), 64–82.
- North, D. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- Onody, V. da S. M., Carvalho, A. C. G., & Silva, E. P. (2022). Corruption and FDI in Brazil: Contesting the “Sand” or “Grease” Hypotheses. *Sustainability*, 14(10), 6288.
- Pratiwi, D. R. (2020). Analisis Faktor Dominan Penanaman Modal Asing (PMA) Langsung di Indonesia. *Jurnal Budget*, 5(1).
- Putong, I. (2009). *Economics: Pengantar Mikro dan Makro Edisi 3*. Mitra Wacana Media.
- Qureshi, F., Qureshi, S., Vo, X. V., & Junejo, I. (2020). Revisiting the Nexus Among Foreign Direct Investment, Corruption and Growth in Developing and Developed Markets. *Borsa Istanbul Review*, 2214–8450.
- Ridzuan, A. R., Ismail, N. A., & Hamat, A. F. C. (2018). Modeling Macroeconomic Determinants for Foreign Direct Investment Inflows in ASEAN-5 Countries. *Journal of Economic and Management*, 12(1), 153–171.
- Sabir, S., Rafique, A., & Abbas, K. (2019). Institutions and FDI: Evidence from Developed and Developing Countries. *Financial Innovation*, 5(8).
- Saha, S., Sadekin, M. . N., & Saha, S. K. (2022). Effects of Institutional Quality on Foreign Direct Investment Inflow in Lower-middle Income Countries. *Heliyon*.
- Salvatore, D. (2018). *Ekonomi Internasional* (Edisi 9). Salemba Empat.
- Septiantoro, A. A. (2020). Apakah Kualitas Institusi Berpengaruh pada Arus Masuk FDI di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20, 197–211.
- Setyadharma, A., & Fadhilah, S. N. (2021). Determinants of Foreign Direct Investment Inflows in Seven ASEAN Countries During the Periode of 2010-2017: Dunning Model Approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 1–11.
- Shaari, M. S., Esquivias, M. A., & Ridzuan, A. R. (2022). The Impacts of Corruption and Environmental Degradation on Foreign Direct Investment: New Evidence from the ASEAN+3 Countries. *Cogent Economics & Finance*, 10.
- Shafiq, M. N., Hua, L., & Bhatti, M. A. (2021). Impact of Taxation on Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from Pakistan. *Pakistan Journal of*

Humanities and Social Sciences, 9(1), 10–18.

- Suhendra, I., Istikomah, N., & Anwar, C. J. (2022). On Foreign Direct Investment from the ASEAN-8 Countries: A Panel Data Estimation. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19.
- Sujarwati, A. I. (2020). Corporate Income Tax Rate and Foreign Direct Investment: A Cross-Country Empirical Study. *Economics and Finance in Indonesia*, 66(1), 25–46.
- Sukirno, S. (2007). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo.
- The ASEAN Secretariat UNCTAD. (2021). *ASEAN Investment Report 2020-2021*.
- The ASEAN Secretariat UNCTAD. (2018). *Foreign Direct Investment and the Digital Economy in ASEAN*.
- The World Bank. (2019a). *The World Bank: Indicators*. The World Bank. <https://data.worldbank.org/indicator>
- The World Bank. (2019b). *Worldwide Governance Indicators*. The World Bank.
- Transparency International. (2021). *Corruption Perception Index: Frequently Asked Questions*. Transparency International. <https://www.transparency.org>
- Wahyudi, H., & Palupi, W. A. (2023). Corruption Mudhorot for Economic Growth in 7 ASEAN Countries. *WSEAS Transactions on Systems*, 22, 101–115.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertasi Panduan Eviews (5th ed)*. UPP STIM YKPN.
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory Econometrics a Modern Approach (Fifth Edit)*. Cengage Learning.
- World Bank. (2020). *Rebuilding Investor Confidence in Times of Uncertainty*.
- York, E. (2018). *The Benefits of Cutting the Corporate Income Tax Rate*. Tax Foundation.
- Zuhroh, I., & Harpiyansa. (2022). Global Crisis and Economic Fundamentals: Its Impact on Foreign Direct Investment in ASEAN Countries. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 17(1), 91–101.
- Zulfa, F. N., & Millati, N. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Periode Tahun 2015Q1-2022Q4. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 233–249.